

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DI BUKU
MINHAJUL MUSLIM KARYA ABU BAKAR JABIR
AL- JAZA'IRI DAN RELEVANSI DENGAN
MATERI AKHLAK DI SEKOLAH**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

Zia Urrohman

Npm 1911010486

Program Studi Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
TAHUN 1445 H/2024 M**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DI BUKU
MINHAJUL MUSLIM KARYA ABU BAKAR JABIR
AL- JAZA'IRI DAN RELEVANSI DENGAN
MATERI AKHLAK DI SEKOLAH**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Oleh:
Zia Urrohman
Npm 1911010486**

Program Study Pendidikan Agama Islam

**Pembimbing I : Prof.Dr. Drs. Imam Syafe'i M.Ag
Pembimbing II: Saiful Bahri M.Pd.I**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
TAHUN 1445 H/2024 M**

ABSTRAK

Abu Bakar Jabir Al-Jazairi adalah seorang yang shaleh, ahli tafsir dan seorang khatib yang selalu haus akan ilmu dan selalu ingin mengamalkan ilmunya. Salah satu kitabnya adalah Minhajul Muslim, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendidikan akhlak menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazair dalam kitab Minhajul Muslim. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, sumber informasi utama adalah kitab Islam Minhajul, sumber sekunder adalah buku terjemahan dan kitab-kitab lain yang relevan dan relevan dari sudut pandang penelitian. Mengenai teknis analisis data melalui metode deduktif dan induktif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Minhajul Muslim karya Abu Bakar Jabir Al-Jazair sangat penting bila diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini khususnya siswa. Sangatlah perlu bagi siswa yang masih mempunyai budi pekerti yang buruk untuk menjadi pribadi yang berakhlak baik. Pengajaran akhlak dalam kitab Minhajul Muslim bisa dikatakan sangat praktis dan tetap mengikuti Al-Quran dan Hadits. Dari nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat diterapkan siswa dalam Minhajul Muslim, penulis mengelompokkannya menjadi tiga nilai akhlak kepada Allah SWT, antara lain (1) tawakkal, (2) kesabaran. (3) Moral pada diri sendiri adalah (1) Rasa Malu, (2) Kejujuran, (3) Rendah Hati. Serta ajaran moral tentang lingkungan hidup, antara lain (1) memihak sesama, (2) kasih sayang, dan (3) kemurahan hati.

Kata Kunci : Pendidikan Akhlak, Materi Akhlak Abu Bakar Jabir Al-Jazairi

ABSTRACT

Abu Bakar Jabir Al-Jazairi was a pious man, expert in exegesis and a preacher who was always thirsty for knowledge and always wanted to put his knowledge into practice. One of the books is Minhajul Muslim, the aim of this research is to find out how moral education is according to Abu Bakar Jabir Al-Jazair in the book Minhajul Muslim. The research method used is library research, the main source of information is the Islamic book Minhajul, secondary sources are translated books and other books that are relevant and relevant from a research point of view. Regarding technical data analysis using deductive and inductive methods, the results of this research show that the values of moral education contained in the book Minhajul Muslim by Abu Bakar Jabir Al-Jazair are very important when applied in the world of education today, especially for students. It is very necessary for students who still have bad character to become individuals with good character. The teaching of morals in the Minhajul Muslim book can be said to be very practical and still follows the Al-Quran and Hadith. From the moral education values that students can apply in Minhajul Muslim, the author groups them into three moral values towards Allah SWT, including (1) tawakkal, (2) patience. Morals for yourself are (1) Shame, (2) Honesty, (3) Humility. As well as moral teachings about the environment, including (1) taking sides with others, (2) compassion, and (3) generosity.

Keywords: *Moral Education, Moral Material Abu Bakar Jabir Al-Jazairi*

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zia Urrohman
NPM : 1911010486
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Nilai – Nilai Pendidikan Akhlak Di Buku Minhajul Muslim Karya Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri Dan Relevansi Dengan Materi Akhlak Di Sekolah" adalah benar-benar skripsi hasil karya penulis sendiri, bukan duplikasi dari karya oranglain terkecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggungjawab sepenuhnya ada pada penulis.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, 28 Januari 2024
Yang membuat pernyataan



Zia Urrohman
1911010486



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DI BUKU MINHAJUL MUSLIM KARYA ABU BAKAR JABIR AL-JAZA'IRI DAN RELEVANSI DENGAN MATERI AKHLAK DI SEKOLAH**

Nama : **Zia Urrohman**
NPM : **1911010486**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqosyahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr.Drs. Imam Syafei, M.Ag

Saiful Bahri M.Pd.I

NIP. 196502 19199803 1 002

NIP. 197212042007011021

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Umi Hijriyah, M.Pd

NIP. 197205151997032004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DI BUKU MINHAJUL MUSLIM KARYA ABU BAKAR JABIR AL- JAZA’IRI DAN RELEVANSI DENGAN MATERI AKHLAK DI SEKOLAH”**
Oleh: **ZIA URROHMAN, NPM: 1911010486, Prodi: Pendidikan Agama Islam (PAI), telah dimunaqosyahkan pada hari/tanggal: Rabu, 07 Februari 2024 pukul 09:30 – 11:00 WIB.**

TIM MUNAQOSAH

Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd. (.....)

Sekretaris : Fitriani, S.Iq., M.Pd.I. (.....)

Penguji Utama : Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd.I. (.....)

Penguji Pendamping I : Prof. Dr.Drs. Imam Syafei, M. Ag (.....)

Penguji Pendamping II : Saiful Bahri M.Pd.I. (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Mirva Diana, M. Pd (.....)

NIP. 196408281988032002

MOTTO

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.”

(HR.Abu Dawud dan Tirmidzi).



PERSEMBAHAN

Tiada kata dalam sanubariku, kecuali rasa syukur atas kehadiran-Mu Ya Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Mu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Ku persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tuaku Bapak A. rofai dan Emak Umaiyah tempatku berteduh melabuhkan segala suka dan duka serta selalu menguatkan ku disetiap letihku, dan yang telah memberiku segalanya untukku kasih sayang serta do'a yang selalu menyertai dalam setiap langkahku. Yang tak pernah lelah mendengarkan keluh kesahku, selalu memberikan semangat ketika menghadapi kerasnya kehidupan untuk dapat menggapai semua yang aku cita-citakan.
2. Kakak dan Abang-abang ku Liza Rifdayuni, Kurniawan dan Hifzon Arif yang selalu memberikan dukungan do'a serta motivasi baik materi maupun non materi kepadaku untuk mencapai keberhasilan pendidikanku.
3. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengalaman yang sangat berharga untuk membuka pintu kehidupan.

RIWAYAT HIDUP

Penulis yang bernama Zia Urrohman lahir di Pulau Tabuan desa Sawang Balak Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus, yaitu pada tanggal 15 April 1999, anak ke empat dari empat bersaudara yang pertama Liza Rifdayuni yang ke dua Kurniawan yang ke tiga Hifzon Arif dan Saya Sendiri Zia Urrohman, dari pasangan Bapak A.Rofi dan Ibu Umaiyyah.

Pendidikan yang penulis tempuh adalah Sekolah Dasar di SDN 1 Sawang Balak Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus yang diselesaikan pada tahun 2012 penulis kemudian melanjutkan ke sekolah Menengah Pertama SMP Negeri 1 Cukuh Balak diselesaikan pada tahun 2015 selanjutnya penulis melanjutkan ke jenjang berikutnya yakni Sekolah Menengah Atas di MAN 1 Pringsewu Kabupaten Pringsewu di selesaikan pada tahun 2018, penulis kemudian melanjutkan pendidikannya ke tahap yang lebih tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dan diterima di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Sang Maha Kuasa alam semesta (Allah „Azza wa Jalla). Atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, meskipun dalam wujud yang sederhana dan jauh dari sempurna. Sholawat dan salam Allah Swt, semoga senantiasa terlimpahkan kepada Sang Pemimpin hidup manusia dan yang menjadi cakrawala rindu para umatnya (Nabi Muhammad Saw). Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan dapat diselesaikan tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof.H.Wan Jamaluddin Z,M.Ag.,Ph.D Selaku Rektor Universitas Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. IbuProf.Dr.Hj.Nirva Diana Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dr.Umi Hijriah S.Ag., M.pd. Selaku Kajur PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Bapak Prof.Dr. Drs. Imam Syafe'i M.Ag Selaku Pembimbing I.Yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Saiful Bahri M.Pd.I Selaku Pembimbing II. Yang Membimbing dan mengarahkan Alur skripsi dari awal samapai menjadi skripsi Sekarang ini
6. Semua Pihak yang tidak bias penulis sebutkan satu persatu atas jasa-jasa dan kebaikannya. Pada akhirnya penulis menyadari bawah terdapat banyak ketidak sempurnaan pada skripsi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	v
LEMBAR PERSETUJUAN	vii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR BAGIAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Fokus Sub Fokus Penelitian	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
F. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	8
G. Metode Penelitian	11
H. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II LANDASAN TEORI.....	19
A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	19
1. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	19
2. Dasar dan Tujuan Nilai-Nilai Pendidikan Islam...	20
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai-Niai Pendidikan Islam	23
4. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak	27
B. Pengertian Pendidikan Akhlak	29
1. Definisi Pendidikan.....	29
2. Definisi Akhlak.....	30
3. Ruang Lingkup Akhlak	33
4. Dasar – Dasar Akhlak	37
5. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	37
6. Pentingnya Pendidikan Akhlak	41

C. Pemikiran Abu Bakar Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak di Buku Minhajul Muslim.	44
D. Kurikulum Pendidikan Agama Islam	85
BAB III BIOGRAFI ABU BAKAR AL-JAZAIRI	91
A. Biografi Abu Bakar Jabir Al-Jazairi.....	91
B. Pendidikan Dan Profesi Abu Bakar Jabir Al-Jazairi	92
C. Guru-guru Abu Bakar Jabir Al-Jazairi	93
D. Karya-karya Abu Bakar Al-Jazairi.....	93
E. Latar Belakang Penulisan Kitab Minhajul Muslim ..	95
F. Sistematika Penulisan Kitab Minhajul Muslim	96
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA	103
A. Penyajian Data	103
B. Analisis Data	108
C. Relevansi Materi Akhlak Dalam Pemikiran Abu Bakar Jabir Al-Jazairi Dengan Materi Agama Islam (Akhlak) Kurikulum 2013	118
BAB V PENUTUP.....	123
A. Simpulan.....	123
B. Rekomendasi.....	124
DAFTAR RUJUKAN	

DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1 Jenis tulisan yang banyak diminati oleh kalangan masyarakat
- Tabel 1.2 Buku minhajul muslim
- Tabel 1.3 Analisis data Nilai-nilai Pendidikan Akhlak di Buku Minhajul Muslim
- Tabel 1.4 Analisis data Pendidikan Akhlak di Buku Minhajul Muslim
- Tabel 1.5 Analisis Materi Pendidikan Akhlak di Buku Minhajul Muslim



DAFTAR BAGIAN

Lampiran 2.1 Buku Minhajul Muslim Karya Jabir Al- Jaza'iri

Lampiran 2.2 Relevansi buku Minhajul Muslim dengan materi
Akhlak Kurikulum K13

Lampiran 2.3 Kerangka teoritik



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar penelitian ini tidak terjadi kesalah pahaman mengenai judul penelitian tentang **“Nilai – Nilai Pendidikan Akhlak Di Buku Minhajul Muslim Karya Abu Bakar Jabir Al- Jaza’iri Dan Relevansi Dengan Materi Akhlak Di Sekolah”**. Maka peneliti perlu menegaskan istilah- istilah yang ada dalam judul tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengertian Nilai – Nilai

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dapat diartikan sebagai sifat- sifat atau suatu hal yang penting yang berguna untuk kemanusiaan selain itu nilai secara umum dapat diartikan sebagai sebuah harga.

2. Pengertian Akhlak

Menurut UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Akhlak berasal dari bahasa Arab “khuluqun” yang berarti perangai, tabiat, adat atau “khalqun” yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat. Secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berbudi baik.²

Dari uraian di atas dapat dipahamii bahwa pengertian akhlak adalah ikhtiar atau usaha manusia dewasa untuk

¹nizmah Maratos Soleha. Yayan Alpian, M.Pd., Sri Wulan Anggraeni, M.Pd., Unika Wiharti., “Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia” 1, no. 1 (2019): 5–10.

²Ach. Puniman and Kadarisman Kadarisman, “Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam,” *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.24929/alpen.v1i1.1>.

mengarahkan individu agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Ta'ala dan berakhlak karimah.

3. Pengertian Pendidikan

Kamus Bahasa Indonesia (KBI) kata pendidikan berasal dari kata 'didik' serta mendapatkan imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', sehingga kata ini memiliki pengertian sebuah metode, cara maupun tindakan membimbing. Dapat didefinisi pengajaran ialah sebuah cara perubahan etika serta perilaku oleh individu atau sosial dalam upaya mewujudkan kemandirian dalam rangka memantapkan atau mendewasakan manusia melalui upaya pendidikan, pembelajaran, bimbingan serta pembinaan.³

Jadi pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”

4. Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri

Seorang ulama besar yang tinggal di kota Madinah Saudi Arabia yang aktif memberikan kajian-kajian dan ceramah-ceramah ilmiah di Masjid Nabawi. Yang kontribusi dalam berdakwah dan pendidikan sangatlah banyak, selain itu juga memiliki andil besar dalam penulisan karya tulis islam, kemudian Beliau juga banyak melakukan kunjungan ke berbagai negara dalam rangka menyebarkan dakwah Islam dan islah.⁴

Minhajul Muslim merupakan kitab yang membahas berbagai persoalan mendasar dalam Agama dalam kehidupan sehari-hari. Buku *Minhajul Muslim* tersebut cukup praktis dan singkat serta mudah dipahami bagi para pelajar karena telah terbit.

³ Dwi Annisa, “Jurnal Pendidikan Dan Konseling,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 1980 (2022): 1349–58.

⁴ Syaikh Abu Bakar Jabir Al-jaza'iri, “Minhajjul Muslim Konsep Hidup Ideal Dalam Islam,” Cetakan I. (Jakarta: Darul Haq, 2009), 265–333.

Berdasarkan Paparan dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut untuk mengenai sosok Abu Bakar Jabir Al-Jazairi lebih mendalam serta kitab *Minhajul Muslim* karangannya, karena menurut penulis sangat penting dalam kehidupan. maka penulis mencoba untuk menyusun skripsi yang berjudul Nilai – Nilai Pendidikan Akhlak Di Buku Minhajul Muslim Karya Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri Dan Relevansi Dengan Materi Akhlak Di Sekolah yang diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi lembaga pendidikan formal maupun non formal, untuk dapat mengembangkan pembelajaran.⁵

B. Latar Belakang Masalah

Manusia secara fitrahnya diciptakan oleh Allah SWT untuk menjadi khalifah di muka bumi yang akan mengatur tatanan kehidupan dengan baik, oleh sebab itu Allah telah menganugerahkan manusia dengan akal pikiran agar manusia dapat menimbang baik dan buruk dampak yang akan dialami dari perbuatannya, dan dengan akal itu pula manusia dapat dibedakan dari makhluk-makhluk lainnya. Hal ini sebagaimana telah difirmankan Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya : “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi” (QS. Al-Baqarah 2/30)⁶

Selain akal, Allah juga telah mengutus para Rasul yang membawa risalah untuk disampaikan kepada umat manusia yang berisi rambu-rambu dan aturan dalam menjalani kehidupan, bahkan misi utama ajaran Islam adalah membentuk manusia

⁵ “Biografi Ulama” (On-line), tersedia di: www://biografiulamasunnah.com/2009/11/syaikh-abu-bakar-jabir-al-jazairi.html (26 Mei 2018)

⁶ *Alqur'an Dan Terjemah* (Bandung: CV Diponegoro, 2005).

berakhlak. Ini dapat kita lihat tugas utama kerasulan Nabi Muhammad adalah untuk memperbaiki akhlak manusia. Sebab manusia tanpa akhlak akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai makhluk mulia, sesuai dengan fitrah, dan yang memiliki peran sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW: Yang artinya : Dari Sayyidina Abu Hurairah r.a, beliau berkata: *Telah bersabda Rasulullah SAW: “Sesungguhnya saya diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak-akhlak manusia”*. (HR. Baihaqi)

Dilihat dari sudut agama, budaya, susila, dan juga peradaban manapun. Akhlak merupakan sikap terpuji yang harus dimiliki oleh semua orang, termasuk guru sebagai pendidik kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia mempunyai peranan bagi individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya.⁷ Jika demikian, pengajaran akhlak kepada manusia menempati kedudukan yang sangat penting dan tentunya harus dilakukan secara berkesinambungan sebagaimana yang telah dilakukan oleh para Rasul dan dilanjutkan oleh para pewaris mereka dari kalangan ulama melalui pendidikan akhlak. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.

Pendidikan juga diartikan sebagai upaya pengembangan potensi atau sumber daya insan. Tercapainya kesadaran diri yang utuh merupakan tujuan umum pendidikan Islam yang proses

⁷Abdul Khakim dan Miftakhul Munir, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Pada Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy,” *Pendidikan Agama Islam 3* (2017): 101–20.

pencapaiannya melalui berbagai lingkungan atau secara formal maupun non formal.⁸

Sedangkan Akhlak mengajarkan untuk selalu memiliki budi pekerti dan perilaku yang baik dengan hubungan kepada Allah atau dalam kehidupan bermasyarakat.⁹ Terdapat dalam firman Allah swt. Q.S. Al Baqarah ayat 152 :

فَاذْكُرُونِيٓ أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ۗ

Artinya: "Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku," (QS. Al-Baqarah [2]: 152).¹⁰

Penambahan atau pengembangan materi ajar pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya yakni mengadopsi pemikiran-pemikiran cendekiawan muslim yang memang memiliki relevansi dengan karakter pendidikan Islam di negeri ini. Oleh karena itu, kitab *Minhajul Muslim* karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi sangat penulis rekomendasikan sebagai jembatan alternatif dari pengembangan materi ajar bagi pendidik, dalam bukunya yang berjudul "*Minhajul Muslim*" ini sangatlah banyak khasanah materi keagamaan, dengan harapan agar peserta didik dalam mempelajari ilmu tidak hanya memperoleh pemahaman saja namun juga keberkahan dari ilmu yang dicari dan diharapkan dapat mengamalkan sehingga ilmu tersebut bermanfaat.

Pemikiran yang menonjol dari Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dalam kitab *Minhajul Muslim* adalah bila bentuk di dalam jiwa ini di didik tegas mengutamakan kemuliaan dan kebenaran, cinta kebajikan, gemar berbuat baik, dilatih mencintai keindahan,

⁸ Muhammad Syamsi Harimulyo, Benny Prasetya, and Devy Habibi Muhammad, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Risalatul Mu'awanah Dan Relevansinya," *Jurnal Penelitian IPTEKS* 6, no. 1 (2021): 72–89, <https://doi.org/10.32528/ipteks.v6i1.5253>.

⁹ Miftahul Jannah, "NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QURAN (Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 9-13)," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2021): 113–24, <https://doi.org/10.18592/jtipai.v11i2.4910>.

¹⁰ *Alqur'an Dan Terjemah*.

membenci keburukan sehingga menjadi wataknya, maka keluarlah darinya perbuatan-perbuatan yang indah dengan mudah tanpa keterpaksaan, inilah yang dimaksud dengan akhlak yang baik. Pendapat ini senada dengan pendapat Al-Ghozali, bahwa Al-Khuluk ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”. Pemikiran Abu Bakar Jabir AlJazairi di dalam buku karya beliau Minhajul Muslim memang sangatlah luas, terdapat banyak sekali materi-materi keagamaan, tuntunan dan nilai pendidikan yang dapat diambil hikmahnya kemudian dapat ditanamkan di dalam diri kita, sehingga kita mampu menerapkannya demi memperbaiki diri menjadi muslim yang mampu bertotalitas dalam setiap sendi kehidupan.

Dari paparan tersebut, penulis merasa bahwa tuntunan materi yang terdapat dalam pemikiran Abu Bakar Al-Jazairi sangatlah tepat untuk di konsep dan diteliti lebih lanjut guna memperkaya materi pendidikan agama Islam (PAI) yang lebih luas, terlebih mengenai relevansinya dengan pendidikan Islam di Indonesia saat ini, hingga pada akhirnya melalui pendidikan Islam dapat berfungsi membangun fondasi kehidupan pribadi bangsa Indonesia yaitu fondasi mental rohaniah, yang berarti melalui materi yang tepat pendidikan agama Islam dapat memelihara fitrah dan sumber daya manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya (Insan Kamil) yaitu manusia berkualitas sesuai dengan pandangan Islam yang bukan hanya sekedar dipahami atau dihayati tetapi memiliki corak kepribadian muslim yang sesuai syariat hingga mampu mengamalkan di dalam kehidupan bermasyarakat. Dari paparan dan permasalahan yang ada, maka dari itu penulis tertarik untuk mengangkat judul skripsi “Nilai – Nilai Pendidikan Akhlak Di Buku Minhajul Muslim Karya Abu Bakar Jabir Al- Jaza’iri Dan Relevansi Dengan Materi Akhlak Di Sekolah”

C. Fokus Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka fokus penelitian ini adalah Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat di dalam buku Minhajul Muslim Karya Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri dan relevansi dengan Materi Akhlak di Sekolah.

Fokus penelitian tersebut kemudian dijabarkan menjadi beberapa sub fokus penelitian sebagai berikut :

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak di buku minhajul muslim karya abu bakar jabir al- jaza'iri.
2. Relevansi materi akhlak dalam pemikiran Abu Bakar Jabir Al-jazairi dengan pendidikan agama islam.

D. Rumusan Masalah

Setiap peneliti harus mempunyai masalah penelitian untuk dipecahkan sehingga menghasilkan solusi untuk memecahkan masalah tersebut. Masalah timbul karena adanya tantangan, adanya kesangsian ataupun kebingungan kita terhadap suatu hal atau fenomena, adanya kemenduaan arti, antarfenomena baik yang telah ada ataupun yang akan ada.¹¹Masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benarbenar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksanaan.¹²

Berdasarkan pada latar belakang diatas maka, penulis mengajukan permasalahan dengan rumusalan masalah:

1. Bagaimana nila-nilai pendidikan akhlak di buku minhajul muslim karya abu bakar jabir al- jaza'iri dan relevansi dengan materi akhlak di sekolah.
2. Bagaimana relevansi materi akhlak dalam pemikiran Abu Bakar Jabir Al-jazairi dengan pendidikan agama islam?

¹¹MA Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan, Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 2019, [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf).

¹² Ben Kei Daniel and Tony Harland, "Higher Education Research Methodology," *Higher Education Research Methodology*, 2017, <https://doi.org/10.4324/9781315149783>.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Nilai – nilai pendidikan akhlak di buku minhajul muslim karya abu bakar jabir al-jaza'iri dan relevansi dengan materi akhlak di sekolah

2. Manfaat Penelitian

a. Secara teoritis

Manfaat secara teoritis yang diperoleh dari penelitian ini adalah menambah khasanah temuan penelitian baru mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku minhajul muslim jabir al-jaza'iri.

b. Secara praktis

Adapun manfaat secara praktis bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan pola pikir peneliti dan menambah wawasan dalam bidang pendidikan khususnya akhlak.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sebagai tambahan wawasan penulis dalam penelitian, tetapi penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu

1. Muhammad Syamsi Harimulyo, Benny Prasetya, Devy Habibi Muhammad, “ Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Risalatul Mu’awanah Dan Relevansinya”, Jurnal Penelitian Ipteks, Vol.6 No. 1 (2021). Hasil penelitian tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Risalatul Mu’awanah dan Relevansinya antara lain (1) Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang terdapat pada Kitab Risalatul Mu’awanah di golongkan menjadi dua kategori yakni Nilai Ilahiyah dan Nilai Insaniyah (2) Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang ada pada kitab Risalatul Mu’awanah karangan Al-Habib Abdullah Al-Haddad dapat dilaksanakan oleh anak didik dengan pelaksanaan-pelaksanaan berbagai bahasan seperti cinta kepada Allah SWT, rela atau ridho dengan ketentuan atau Taqdir Allah, memperkuat keimanan atau keyakinan pada diri,

memperbaiki atau meluruskan niat, mengisi waktu dengan melaksanakan berbagai hal yang bermanfaat, akhlak atau adab dalam Melakukan kegiatan sehar -hari, menjaga tulusnya hati, selalu kembali atau bertaubat pada Allah swt, bersikap shabar, menjaga kebersihanlahiriyah maupun bathiniyah, berbakti kepada kedua orang tua, berbicara baik dengan sesama, Amar ma'ruf dan nahi munkar, menghindari candaan yang berlebihan, memuliakan atau ta'dhim pada guru, saling tolong menolong, bersikap ramah kepada sesama dan menjaga silaturrahmi terhadap kerabat dan tetangga, Pendidikan agar selalu memiliki sifat simpati kepada orang lain. Adapun Perbedaan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh peneliti dengan penelitian yang saya lakukan ialah Variabel (Y) penelitian diatas menggunakan Kitab Risalatul Mu'awanah Dan Relevansinya sedangkan penulis menggunakan buku Minhajjul Muslim Jabir Al - Jaza'ir.¹³

2. Muhamad Juhan Junaidi, Suko Susilo. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taisirul Khallaq Karya Syekh Khafidh Al Mas'udi". Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, Vol. 8 No. 3 (2018). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *taisirul khallaq* karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas'udi mengajarkan sikap dan berperilaku yang baik, seperti akhlak Nabi Muhammad SAW dan mampu menghargai pendapat orang lain. Pemikiran Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas'udi dengan pendidikan akhlak kontemporer sangat menarik, karena diharapkan dapat menghasilkan generasi muslim yang berkepribadian baik dan mulia. Jadi konsep pengembangan ilmu pendidikan dan kehidupan sosial kemasyarakatan pendidikan akhlak kontemporer dapat dilihat dilembaga pendidikan. Karena tidak hanya mencantumkan aspek kognitifnya tetapi juga aspek spiritual dan afektifnya. Adapun Perbedaan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh

¹³ Harimulyo, Prasetya, and Muhammad, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Risalatul Mu'awanah Dan Relevansinya."

peneliti dengan penelitian yang saya lakukan ialah Variabel (Y) penelitian diatas menggunakan Kitab Taisirul Khallaq Karya Syekh Khafidh Al Mas'udi sedangkan penulis menggunakan buku Minhajjul Muslim Jabir Al - Jaza'ir.¹⁴

3. Anggar Sihwati dan Marlina Marlina, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Pada Novel Dalam Mihrab Cinta (Karya) Habiburrahman L-Shirazy”, *Jurnal Pendidikan Islam: Al-I'tibar*, Vol 7 No. 1 (2020). Penelitian ini membahas tentang Pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel tersebut terbagi menjadi tiga, yaitu Akhlak Allah dan Rasul-Nya, Akhlak terhadap orang tua, Akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap sesama. Perbedaan antara uraian diatas dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah Variabel (Y) penelitian diatas menggunakan Novel Dalam Mihrab Cinta (Karya) Habiburrahman L-Shirazy sedangkan penulis menggunakan buku Minhajjul Muslim Jabir Al - Jaza'ir.¹⁵
4. Abdullah Affandi, Moch. Ihyak Ulumudin, “KONSEP NILAI NILAI PEMIKIRAN KH. HASYIM AS'ARI DALAM PENDIDIKAN AKHLAK” *Jurnal Al-Hikmah* Vol 8 Maret 2020. Penelitian ini membahas tentang suatu alternatif berupa konsep-konsep pendidikan yang harus dimiliki peserta didik sebagai serta upaya internalisasi nilai-nilai pemikiran KH. Hasyim As'ari untuk ditempatkan di dalamnya kehidupan bangsa dan menjadi aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan antara uraian diatas dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah Variabel (Y) penelitian diatas menggunakan Pemikiran KH Hasyim As'ari sedangkan

¹⁴ Muhammad Bahroni, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taisirul Khallaq Karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas'udi,” *Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 8, no. 3 (2018): 343–56.

¹⁵ Abdul Khakim dan Miftakhul Munir, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Pada Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy,” *Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2017): 101–20.

penulis menggunakan buku Minhajjul Muslim Jabir Al - Jaza'ir.¹⁶

5. Muchamad Chairudin, Nurul Latifatul Inayari , Hafidz Hafidz , dan Husna Nashihin. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran Surat Yusuf Ayat 13-20 Kajian Tafsir Al Misbah Karya M. Quraish Shihab” *Attractive : Innovative Education Journal*, Vol 5 no 2 (2023). Penelitian ini membahas mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat Yusuf ayat 13-20 yaitu: akhlak terhadap diri sendiri meliputi nilai-nilai Kejujuran, Kesabaran, Amanah dan Menepati Janji, Kemandirian, Tawadhu/Rendah Hati, Tanggung Jawab , Ketabahan, Iffah. Sedangkan akhlak terhadap Allah SWT meliputi nilai takut berbuat buruk/Khouf, dan Ihsan. Segala nilai moral yang terkandung di dalamnya sangat relevan untuk ditanamkan kepada peserta didik melalui metode keteladanan atau metode cerita Al-Quran/Nabawi. Perbedaan antara uraian diatas dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah Variabel (Y) penelitian diatas menggunakan Tafsir Al Misbah Karya M. Quraish Shihab sedangkan penulis menggunakan buku Minhajjul Muslim Jabir Al - Jaza'ir.¹⁷

G. Metode Penelitian

Sebagai karya ilmiah secara umum, setiap pembahasan suatu karya ilmiah tentunya menggunakan metode untuk menganalisa dan mendeskripsikan suatu masalah, metode itu sendiri berfungsi sebagai landasan dalam mengelaborasi suatu masalah, sehingga suatu masalah dapat diuraikan dan dijelaskan dengan gambalang serta mudah untuk dipahami. Metode penelitian pendidikan diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, mengantisipasi

¹⁶ Abdullah Affandi and Moch. Ihyak Ulumuddin, “Konsep Nilai Nilai Pemikiran Kh. Hasyim As’Ari Dalam Pendidikan Akhlak,” *Jurnal Al-Hikmah* 8 (2020): 95–106.

¹⁷ Yakobus Rampun, “Attractive : Innovative Education Journal,” *Students’ Difficulties at Elementary School in Increasing Literacy Ability* 4, no. 1 (2022): 1–12.

masalah di alam bidang pendidikan. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode ini sendiri berfungsi sebagai landasan dalam mengelaborasi suatu masalah, sehingga suatu masalah dapat diuraikan dan dijelaskan dengan tepat serta mudah untuk dipahami.¹⁸

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Adapun jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (library research). Artinya, permasalahan dan pengumpulan data berasal dari kajian pustaka. Data-data yang dikumpulkan berasal dari tulisan-tulisan Abu Bakar Al-Jazairi sebagai data utama (primer) dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan pembahasan sebagai data sekunder, baik itu berupa buku, artikel, makalah, ataupun hasil-hasil penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian skripsi.

Dan juga metode penelitian pada dasarnya digunakan sebagai alur berjalannya penelitian secara ilmiah, untuk menghasilkan data, tujuan dan kegunaan tertentu yang berguna bermanfaat.¹⁹ Adanya metode ini dapat digunakan sebagai pengurai penyelesaian suatu masalah dalam penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis penelitian

Dilihat dari tempat pelaksanaan, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (library research), yaitu meneliti bahan-bahan kepustakaan atau literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian dengan memilih, membaca, menelaah dan meneliti buku-buku atau sumber tertulis lainnya yang relevan dengan judul penelitian yang terdapat dalam sumber-sumber pustaka, yang dapat

¹⁸ Muannif Ridwan et al., "Jurnal Masohi," *Jurnal Masohi* 02, no. 01 (2021): 42–51.

¹⁹ Milla Tunna Imah and Budi Purwoko, "Studi Kepustakaan Penerapan Konseling Neuro Linguistic Programming (NLP) Dalam Lingkup Pendidikan," *Doctoral Dissertation, State University of Surabaya*, 2018, 274–82.

dijadikan sumber rujukan untuk menyusun suatu laporan ilmiah.²⁰

Tinjauan pustaka adalah kegiatan yang meliputi mencari, membaca dan menelaah laporan-laporan penelitian dan bahan pustaka yang memuat teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis²¹.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Deskriptif analitis (descriptive of analyze research), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Tujuan dari penelitian tinjauan pustaka ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang Nilai – nilai pendidikan akhlak di buku minhajul muslim karya abu bakar jabir al- jaza'iri dan relevansi dengan materi akhlak di sekolah

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Oleh karena itu, dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan dengan menggali data dan informasi dari teori dan pendapat para ahli yang terdapat dalam karya tulis baik berupa buku, artikel mengenai Nilai – nilai pendidikan akhlak di buku minhajul muslim karya abu bakar jabir al- jaza'iri dan relevansi dengan materi akhlak di sekolah

²⁰ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 95

²¹Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, Ayub, Pertama (Yogyakarta: Literasi Media Publisng, 2015), 28.

2. Sumber Data

Sumber Data Karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), maka data yang diperoleh adalah data yang bersumber dari literatur, yang dimaksud dengan sumber data disini adalah subjek darimana data diperoleh.

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sumber data primer pada penelitian kepustakaan ini yaitu karya sastra berupa buku terjemahan dari pemikiran tokoh yang diteiti yaitu: Abu Bakar Al-Jazairi. Minhajul Muslim (Panduan Hidup Menjadi Muslim Kaffah), terjemahan Salafudin Abu Sayyid. Solo: Pustaka Arafah,.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah kesaksian atau data yang tidak berkata langsung dengan sumbernya yang asli. Jadi, peneliti lebih menekankan bahwa data sekunder adalah sekumpulan data yang dapat menunjang atau melengkapi data primer yang berkaitan dengan penelitian yang penulis teliti. Kaitannya dengan dengan penelitian ini penulis mencari bahan lain yang berhubungan dengan pokok pembahasan yaitu berkenaan dengan materi konsep muslim kaffah dalam pemikiran Abu Bakar Al-Jazairi Sifat penelitian²²

Sifat Penelitian Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan mnginterpretasi objek sesuai apa adanya. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Oleh karena itu, dari teori tersebut dapat disimpulkan

²² Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

bahwa penelitian yang dilakukan dengan menggali data dan informasi dari teori dan pendapat para ahli yang terdapat dalam karya tulis baik berupa buku, artikel mengenai Nilai – nilai pendidikan akhlak di buku minhajul muslim karya abu bakar jabir al- jaza'iri dan relevansi dengan materi akhlak di sekolah.

3. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik pustaka. Teknik studi pustaka adalah teknik penelitian yang menggunakan sumber-sumber kepustakaan yang ada kaitannya dengan masalah pokok yang telah dirumuskan. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Data ini berupa dokumen, foto, atau pun yang lainnya sebagai bukti fisik untuk memberikan keterangan dalam proses pengumpulan secara sistematis.²³ Dalam teknik dokumentasi ini data yang ingin dikumpulkan oleh peneliti yaitu dokumentasi-dokumentasi yang menyangkut tentang Nilai – nilai pendidikan akhlak di buku minhajul muslim karya abu bakar jabir al- jaza'iri dan relevansi dengan materi akhlak di sekolah

4. Prosedur Analisis Data

Startegi analisis yang digunakan peneliti adalah analisis kualitatif. Startegi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Adapun teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi kemudian didokumentasikan dalam rekaman, baik dalam gambar, suara maupun tulisan. Langkah-langkah analisa adalah sebagai berikut:

- a. Memilih dan menetapkan pokok bahasan yang dikaji.
- b. Mengumpulkan data-data melalui buku-buku yang relevan.

²³ Iryana dan Risky, "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif" 4, no. 1 (n.d.): 56–79.

- c. Menganalisa dan mengklasifikasikannya mengenai jenis materi-materi pendidikan agama Islam yang terdapat dalam buku yang dibahas.
- d. Mengkomunikasikannya dengan kerangka teori yang digunakan.
- e. Penarikan Simpulan dan Verifikasi.
Simpulan yang dimaksud ini adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya atau keputusan yang diperoleh berdasar metode induktif atau deduktif. Simpulan ini harus relevan bukan ringkasan penelitian.²⁴

5. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat dan obyektif maka diperlukan kredibilitas data yang dimaksud untuk membuktikan bahwa apa yang dikumpulkan selama penelitian sesuai dengan situasi dan kondisi dilapangan. Kreteria validasi data ini untuk menjamin data dan informasi yang disajikan memang benar kebenarannya baik bagi pembaca maupun subyek yang diteliti. Jika peneliti mengumpulkan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data dengan teknik pengumpulan data dari berbagai sumber.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawah yang dipimpin, ke atas yang menugasi, dan ke teman kerja yang merupakan kelompok kerjasama.²⁵

²⁴ J. Andriani H Hardani. Ustiawaty, *Buku Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, 2017, 63

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, 19th ed. (Bandung: Alfabeta, CV, 2013). 274

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesione.²⁶ Dengan metode mengacu, untuk melakukan pengecekan pada pengumpulan data atau informasi apakah hasilnya informasi metode wawancara sama dengan metode observasi atau hasilnya metode observasi sesuai dengan informasi saat dilaksanakan metode wawancara. Digunakan triangulasi dalam penelitian ini untuk mengetahui kebenaran data atau informasi yang berkaitan dengan Nilai-nilai pendidikan akhlak di buku minhajul muslim karya abu bakar jabir al- jaza'iri dan relevansi dengan materi akhlak di sekolah

H. Sistematika Penulisan.

BAB I adalah Pendahuluan. BAB ini merupakan kerangka dasar dari sebuah penelitian. Dalam bab ini akan dibahas tentang langkah-langkah yang ditempuh dalam penulisan skripsi yang meliputi Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Fokus Dan Sub-Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

BAB II adalah Landasan Teori. BAB ini merupakan landasan teori yang relevan dan terkait dengan tema skripsi yaitu teori-teori tentang busana muslimah dan pendidikan akhlak.

BAB III adalah Biografi Abu Bakara Jabir Al- Jaza'iri

BAB IV adalah Analisis dan Pembahasan. Bab ini merupakan analisis dari data dan temuan penelitian terkait tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Di Buku Minhajul Muslim Karya Abu Bakar Jabir Al- Jaza'iri Dan Relevansi Dengan Materi Akhlak Di Sekolah.

²⁶Ibid.

BAB V adalah Penutup. BAB ini merupakan kesimpulan dan saran dari pembahasan penelitian.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Pendidikan adalah proses mengubah perilaku dan etika seseorang untuk menuju kehidupan dan arah yang lebih baik. Tentu saja dapat digunakan dalam proses pembelajaran untuk menentukan tidak hanya pola etika dan perilaku individu seperti apa yang dapat dihasilkan dari proses tersebut, yang juga tergantung pada norma-norma yang berlaku pada seseorang.

Pendidikan islam mempunyai prinsip pendidikan yang berladaskan ajaran serta nilai-nilai tentang islam. Oleh sebab itu hal dasar tersebut merupakan yang utama yang memiliki fungsi sebagai dasar penunjuk arah serta penuntuk kepada pendidikan islam. Disini landasan serta dasar ini merupakan acuan bagi pendidik dan juga peserta didik dengan tujuan mendapatkan pendidikan yang hakiki.²⁷

Pendidikan islam merupakan suatu proses pembentukan akhlak mulia, mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan, persusif serta halus, pendidikan islam harus berisi tentang nilai-nilai ketuhanan diman nilai-nilai tersebut berdasar pada Al-Qur'an serta Hadist.

Al-Qur'an adalah sumber pendidkan serta ilmu pengetahuan yang mendidik manusia dengan dengan bahasa yang lembut, balaqhah yang indah, sehingga Al-Qur'an mampu perubahan terhadap pendidkan serta mampu mengajak para ilmuan agar ikut menggali, memahami, serta menggali apa saja yang terkandung didalamnya dengan tujuan agar manusia lebih dekat kepada Allah SWT.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah rangkaian proses sistematis,

²⁷ Ike Septianti, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Dan Hadist," *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 02 (2021): 23–32, <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.551>.

terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik. Hal tersebut dilakukan dengan mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka sehingga mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya sesuai dengan nilai-nilai Ilahiah yang didasarkan pada al-Qur'an dan al-hadis di semua dimensi kehidupan.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Dasar adalah landasan berpijak atau tegaknya sesuatu agar berdiri dengan kokoh. Dasar suatu bangunan yaitu fondamen yang menjadi landasan agar bangunan tersebut berdiri tegak dan kokoh. Dasar pendidikan Islam yaitu landasan yang menjadi sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam yang dilakukan. Landasan pokok Pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan al-hadis yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, al-maslahah mursalah, istihsan, dan qiyas.²⁸

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an mengandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Di dalam al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Cerita itu menggariskan prinsi materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak, ibadah, sosial dan ilmu pengetahuan.

b. Sunah

Sunnah menurut para ahli hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Swt terdiri dari ucapan, perbuatan, ketetapan, sifat, fisik atau budi pekerti, dan biografi, baik pada masa sebelum kenabian atau sesudahnya.

c. Ijtihad

Ijtihad dalam pendidikan harus bersumber dari al-Qur'an dan al-hadis yang dikembangkan oleh akal. Ijtihad di bidang

²⁸ Nurul Azizah, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Hadis-Hadis Akikah," *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 7, no. 1 (2019): 81–102, <https://doi.org/10.31942/pgrs.v7i1.2725>.

pendidikan sangatlah perlu karena ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunah hanyalah bersifat pokok.¹⁶ Oleh karena itu, untuk mengembangkan pendidikan Islam yang sesuai dengan perkembangan zaman, diperlukanlah ijtihad

d. Mashlahah

al-Mursalah Para ahli pendidikan memiliki wewenang untuk menentukan undang-undang atau peraturan pendidikan Islam sesuai dengan kondisi lingkungan di mana ia tinggal.

e. Uruf

Kesepakatan bersama dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Syarat yang perlu diperhatikan di antaranya: 1) tidak bertentangan dengan nash, baik al-Qur'an maupun al-hadis, 2) tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabi'at kesejahteraan masyarakat serta tidak mengakibatkan kerusakan.

Adapun Dasar-Dasar pendidikan Islam menurut Syekh Kholil Bangkalan. Menurutnya menjadi sebuah kewajiban untuk dapat memahami sumber utama ajaran Islam yakni Alquran dan Al-Hadis. Karena hanya dengan mampu memahami secara menyeluruh teks sumber utama ajaran Islam itulah manusia akan mendapatkan khazanah keilmuan yang luas dan tanpa keluar dari jalur yang sudah tetera dalam ajaran Islam, terlebih-lebih tentang pendidikan Islam (Bakhri, 2006: 67-73).²⁹ Dasar pentingnya akhlak dalam As-Sunah dijelaskan oleh Rasulullah Saw. dalam sabdanya: Dari Abu Hurairah r.a berkata: Bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda “Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik”. (HR. Ahmad dan Baihaqi). Dari ayat Al-Qur'an dan AsSunah Rasulullah Saw. di atas menunjukkan bahwa dasar dan pijakan pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan Sunah Nabi. dari dasar dan pedoman itulah dapat diketahui kriteria suatu perbuatan itu baik ataupun buruk.

²⁹ Krida Salsabila and Anis Husni Firdaus, “Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 39, <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.153>.

Sejalan dengan apa yang sudah dijelaskan di atas, bahwa Alquran dan Sunah Rasulullah Saw. (hadis) menjadi dasar utama dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, karena menurutnya hanya berlandaskan Alquran dan Al-Hadis proses berjalannya pendidikan Islam pada suatu lembaga pendidikan. Dalam paragraf di bawah ini akan sedikit dipaparkan terkait dasar atau landasan yang digunakan sebagai acuan dan rujukan dalam proses penyelenggaraan pendidikan Islam yang sesuai dengan apa yang sudah dikemukakan oleh Syekh Kholil Bangkalan:³⁰

Bertolak dari Dasar-Dasar pendidikan islam yang telah dipaparkan, di sini juga dijelaskan tentang Tujuan dari pendidikan islam Menurut Terkait dengan tujuan pendidikan islam. Menurut Abdurahman Saleh Abdullah tujuan pendidikan Islam diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu: Pertama, tujuan pendidikan jasmani. Kedua, tujuan pendidikan rohani. Ketiga, tujuan pendidikan akal. Keempat tujuan pendidikan sosial. Sedangkan, tujuan pendidikan menurut Ali Asraf membuat klasifikasi sebagai berikut.³¹

1. Mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam dan mengembangkan pemahaman rasional mengenai Islam dalam konteks kehidupan modern
2. membekali anak didik dengan berbagai kemampuan pengetahuan dan kebajikan, baik pengetahuan praktis, kesejahteraan lingkungan sosial, dan pembangunan nasional
3. mengembangkan kemampuan pada diri anak didik untuk menghargai dan membenarkan superioritas komparatif kebudayaan dan peradaban Islam di atas semua kebudayaan lain

³⁰ Luis Felipe Viera Valencia and Dubian Garcia Giraldo, "PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 2, no. 2 (2019): 199–214.

³¹ Afiful Ikhwan, "Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami Dalam Pembelajaran)," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2014), <https://doi.org/10.21274/taalum.2014.2.02.179-194>.

4. memperbaiki dorongan emosi melalui pengalaman imajinatif, sehingga kemampuan kreatif dapat berkembang dan berfungsi mengetahui norma-norma Islam yang benar dan yang salah.
5. membantu anak yang sedang tumbuh untuk belajar berpikir secara logis dan membimbing proses pemikirannya dengan berpijak pada hipotesis dan konsep-konsep pengetahuan yang dituntut.
6. mengembangkan, menghaluskan, dan memperdalam kemampuan komunikasi dalam bahas tulis dan bahasa latin (asing)

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai-Niai Pendidikan Islam.

a. Faktor Pendukung

Penanaman nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran pendidikan agama Islam menurut Khadafi (2010: 65) bahwa faktor pendukung terletak pada tenaga pengajar atau guru, ada tujuan pelajaran yang jelas dan terarah serta adanya sarana dan prasarana yang memadai.³²

Menurut Noveriyanto (2019: 31) yaitu adanya dukungan dan kerjasama dari lembaga yaitu adanya lembaga terkait serta terpenuhinya sarana dan prasarana. Sama halnya yang didapat oleh peneliti bahwa faktor pendukung dari penanaman nilai-nilai islam dalam pembelajaran pendidikan agama Islam untuk menghadapi era milenial diantaranya: ³³

1. Dukungan dan kerjasama dari pihak sekolah
yaitu membuat program sekolah dapat berjalan dengan baik “Faktor pendukung yang sudah diterapkan oleh pihak sekolah yaitu dilihat dalam beberapa program religius yang dapat membentuk dan menanamkan akhlak pada peserta didik

³² Viera Valencia and Garcia Giraldo, “PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.”

³³ Salsabila and Firdaus, “Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan.”

diantaranya melaksanakan kegiatan sholat dhuha berjamaah sebelum masuk ke kelas masing-masing, kemudian untuk siang harinya seluruh warga sekolah melaksanakan sholat zhuhur berjama'ah dan di hari jum'at nya khusus laki-laki untuk sholat jum'at berjamaah di masjid sekolah sedangkan khusus untuk perempuan dikumpulkan diaula sekolah untuk mendengarkan kajian khusus keputrian” (Wawancara, 16 Maret 2020).

2. Adanya kerjasama pendidik dan orang tua murid
agar terciptanya akhlak yang baik. “Pendidik (guru) harus melakukan kerjasama dengan orang tua murid dengan cara melaporkan setiap hasil akhir semester dengan mendatangkan orang tua murid agar dari orang tua murid dapat mengetahui sejauh mana perkembangan anaknya disekolah. Dengan demikian, anak tersebut dapat dibimbing secara menyeluruh baik dari guru maupun orang tuanya dirumah sehingga dalam proses penanaman nilai-nilai akhlak yang diberikan disekolah bisa teralisasi di lingkungan rumah atau bahkan masyarakat dengan terus dibimbing oleh guru di sekolah dan juga orang tua yang dirumah”
3. Terpenuhinya sarana dan prasarana
dengan adanya in focus, leptop dan layar proyektor dapat memudahkan pendidik dan peserta didik melaksanakan proses belajar mengajar karena di dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bukan hanya teori atau menggunakan metode ceramah saja melainkan ada praktiknya yaitu dengan menggunakan leptop dan infocus yang memudahkan jalannya kegiatan belajar mengajar. Dengan alat tersebut pendidik memutar video sesuai dengan materi pembelajaran misalnya diputar video cara berwudhu yang benar, cara memandikan jenazah, menyolatkan jenazah, ataupun cara mengafankan jenazah. Kemudian di dalam era milenial dalam

proses belajar mengajar peserta didik dapat menyiapkan materi yang sesuai dengan yang diajar dengan membuat power point untuk dipresentasikan didepan kelas agar dengan adanya keberadaan teknologi di zaman era milenial ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik mungkin.

b. Faktor Penghambat

Dalam menerapkan penanaman nilai-nilai akhlak di era milenial ini pasti ada yang menjadi kendala dalam melaksanakannya baik dari internal maupun dari eksternal. Menurut Prabowo (2014: 23) bahwa yang menjadi kendala dalam proses penanaman nilai-nilai karakter yaitu dari aspek kepribadian peserta didik itu sendiri, faktor dari luar dan lingkungan dan kurangnya perhatian keluarga. Sedangkan menurut Manan (2017: 45) bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam pembinaan akhlak peserta didik adalah pergaulan peserta didik di luar jam pelajaran dengan lingkungan luar yang terkadang membawa arah yang negatif, pengawasan yang masih kurang dari guru bagi peserta didik yang tidak mengikuti pembiasaan, dan teknologi yang sedikit banyak mengganggu peserta didik dalam belajar.

Ada beberapa faktor penghambat atau kendala yang mempengaruhi nilai-nilai pendidikan islam.

1. Dari dalam diri pribadi masing-masing

Faktor penghambat dari penanaman nilai-nilai akhlak ini berasal dari diri pribadi yang merupakan bawaan dari pribadi seseorang sehingga dalam pembentukan nilai-nilai akhlak ada yang mudah untuk dibentuk karena sedari kecil peserta didik sudah baik akhlaknya akan tetapi jika sebaiknya dari bawasanya tidak baik maka yang perlu dilakukan yaitu lebih memaksimalkan lagi proses penanaman nilai-nilai akhlak untuk peserta didik tersebut.

Setiap manusia yang telah Allah ciptakan telah dibekali oleh Allah Subhanahu Wata'ala naluri

keagamaan yang nantinya akan dapat membentuk akhlak di dalam diri masing-masing individu, antara lain: Pertama, naluri atau insting adalah suatu awalan dari tingkah laku manusia untuk melakukan hal-hal yang sifatnya lebih mengarah pada hal-hal yang dilakukannya tanpa adanya sebuah latihan dan bersifat spontanitas (tanpa disadari). Kedua, kebiasaan menjadi faktor yang dipengaruhi dari perkembangan pendidikan akhlak. Sebenarnya perilaku manusia berasal dari kebiasaan yang sifatnya diulang-ulang. Orang yang sudah terbiasa untuk melakukan tindakan yang baik maka dia akan senantiasa melakukan akhlak yang baik dalam menjalani kehidupannya sehari-hari, begitu pula sebaliknya.

2. Pengaruh pergaulan teman sebaya

Faktor penghambat berikutnya yakni dari pergaulan antara teman-teman sebaya karena dalam penelitian ini peneliti menemukan sebuah kendala untuk menanamkan nilai-nilai akhlak pada peserta didik yakni ada beberapa peserta didik yang tidak baik akhlaknya dan masih belum bisa menanamkan nilai akhlak yang baik sehingga pendidik (tenaga pengajar) maupun guru bimbingan konseling terus membina serta menasehati peserta didik yang bermasalah terhadap sikapnya. Harapannya dari pembinaan itu dapat membentuk akhlak peserta didik menjadi lebih baik dengan cara berproses.

Peneliti menyimpulkan bahwa pergaulan teman sebaya ini dapat mempengaruhi setiap perilaku maupun ucapan dari peserta didik itu sendiri. Jika teman-temannya baik maka ia juga berakhlak yang baik begitupun sebaliknya. Karena faktor teman juga mempengaruhi pembentukan akhlak bagi peserta didik.

4. Ruang Lingkup Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Ruang lingkup pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan Islam, yang merupakan unsur-unsur utama yang sangat penting sehingga membuat proses pendidikan Islam dapat berjalan dengan lancar dan efektif untuk mencapai tujuan Pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan Islam mempunyai ruang lingkup yang sangat luas dan saling berhubungan satu dengan yang lainnya, di antaranya adalah³⁴

- a. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam Dasar Pendidikan Islam identic dengan dasar Islam itu sendiri, yaitu
 1. Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW yang dapat dikembangkan dengan ijma, qiyas, masalah mursalah. Al -Qur'an dijadikan sumber pertama an utama dalam pendidikan Islam, karenanilai absolut yang terkandung di dalamnya yang datang dari Tuhan.Dan dasar yang kedua yaitu
 2. As-Sunnah adalah sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi SAW, berupa perkataan, perbuatan, taqrir atau penetapan dari Rasulullah SAW.
- b. Peserta didik orang yang menuntut ilmu di lembaga Pendidikan, bisa disebut juga sebagai murid, santri atau mahasiswa. Betapa Islam mewajibkan dan memuliakan orang-orang yang menuntut ilmu tercermin dalam firman-firmanAllah. Di antaranya, dalam ayat ini dijelaskan bahwa menuntut ilmu itu hampir sama kedudukannya dengan berjuang membela agama Allah
- c. Pendidik dalam konteks pendidikan Islam "pendidik" sering disebut dengan murabbi, muallim, mu'addib, mudarris, dan mursyid. Dan kadang kala disebut melalui gelarnya, seperti istilah ustadz dan al syaikh. Pendidik berarti juga orang dewasa, yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai

³⁴ Battiar Muhammad Yusuf, Muzdalifah, Mujadidah Alwi, "Konsep Dasar Dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam," *Bacaka 2*, no. 1 (2022): 74–80.

tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt. dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial serta sebagai makhluk individu yang mandiri

d. Proses Mendidik atau Pembelajaran (Tarbiyah wa Ta'lum)

Proses mendidik atau pembelajaran merupakan kegiatan belajar dan mengajar yang dipimpin oleh seorang amir ta'lum (guru, assatidz, dosen) yang menyampaika ilmu kepada murid (peserta didik) berisi keutamaan-keutamaan beramal shalih atau ilmu-ilmu yang diridhai Allah Swt. Diantara keutamaan ta'lim adalah sebagai berikut:

1. Mendapat rahmat dari Allah Swt.
2. Mendapatkan sakinah atau ketenangan jiwa.
3. Dinaungi oleh para malaikat.
4. Nama kita akan dibangga-banggakan oleh Allah Swt. di majlis para malaikat yang berada disisi-Nya.

e. Materi dan Kurikulum Pendidikan Islam Secara umum
lingkup materi pendidikan Islam itu menurut Dr. Abdullah Nasikh Ul wan terdiri dari empat unsur yaitu:

1. Pendidikan Keimanan

Pendidikan ini mencakup keimanan kepada Allah swt., Malaikat, Kitab-kitab Allah, Nabi dan Rasul, Hari Akhir, Qada dan Qadar. Termasuk di dalamnya adalah materi tata cara ibadah, baik ibadah mahdhah seperti shalat, zakat, puasa, dan haji, maupun ibadah ghairu mahdhah seperti berbuat baik kepada sesama. Dan tujuan dari materi ini adalah agar anak peserta didik memiliki dasar-dasar keimanan dan ibadah yang kua

2. Pendidikan moral/akhlaq

Perilaku akhlak yang mulia (akhlakul karimah/mahmudah) seperti jujur, rendah hati, sabar, dan sebagainya. Perilaku akhlak yang tercela (akhlakul madzmumah seperti dusta, takabbur, khianat, dan sebagainya.

3. Pendidikan kejiwaan/hati nurani

Selain nafsu dan akal, yang harus dilatih dan dididik pada diri manusia adalah kejiwaan atau hati nuraninya. Pada materi ini peserta didik dilatih agar dapat membina hati nuraninya sehingga menjadi "tuan" dalam dirinya sendiri dan dapat menyuarakan kebenaran dalam keadaan apa pun. Selain itu diharapkan agar peserta didik memiliki jiwa atau hati nurani yang kuat, sabar, dan tabah dalam menjalani kehidupan ini.

4. Pendidikan Sosial/Kemasyarakatan

Seperti yang telah kita ketahui, manusia dalam kehidupan ini memiliki dua hubungan, yaitu hubungan dengan Allah (hablumminallah) dan hubungan dengan sesama manusia (hablumminannas). Dengan materi ini diharapkan anak atau peserta didik memiliki wawasan kemasyarakatan dan mereka dapat hidup serta berperan aktif di masyarakat secara benar.

Nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari, mengandung beberapanilai, di antaranya yaitu Nilai l'tiqādiyyah (keimanan), nilai Khulūqiyyah (etika), nilai Amaliyah (perbuatansehari-hari)³⁵

B. Pengertian Pendidikan Akhlak

1. Definisi Pendidikan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pendidikan adalah suatu proses untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang maupun sekelompok orang dengan tujuan untuk mendewasakan seseorang melalui usaha pengajaran dan pelatihan.³⁶

Pendidikan dilihat dari istilah bahasa Arab maka pendidikan mencakup berbagai pengertian, antara lain

³⁵ Candra Wesnedi, Lias Hasibuan, and Kasful Anwar.US, "Supervisi Pendidikan Dalam Lingkup Pendidikan Islam Era Kontemporer," *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2021): 243–62, <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v13i2.407>.

³⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Departemen Pendidikan Nasional*, cet. 3, 2005.

tarbiyah, tahzib, ta'lim, ta'dib, siyasat, mawa'izh, 'ada ta'awwud dan tadrib. Sedangkan untuk istilah tarbiyah, tahzib dan ta'dib sering dikonotasikan sebagai pendidikan. Ta'lim diartikan pengajaran, siyasat diartikan siyasat, pemerintahan, politik atau pengaturan. Muwa'izh diartikan pengajaran atau peringatan. "Ada Ta'awwud diartikan pembiasaan dan tadrib diartikan pelatihan. Istilah tersebut sering dipergunakan oleh beberapa ilmuwan sebagaimana Ibn Miskawaih. Perbedaan itu tidak menjadikan penghalang dan para ahli sendiri tidak mempersoalkan penggunaan istilah di atas. Karena, pada dasarnya semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam suatu kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih baik.

John Dewey berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional) menuju ke arah tabiat manusia biasa.³⁷ Abudin Nata berpendapat pendidikan adalah suatu usaha yang didalamnya ada proses belajar untuk menumbuhkan atau menggali segenap potensi fisik, psikis, bakat, minat dan sebagainya, yang dimiliki oleh para manusia.³⁸ Hal ini sebab didalamnya ada suatu proses maka hasilnya akan berubah dari awal sebelum seseorang itu mendapatkan pendidikan sampai ia selesai mendapat didikan.

2. Definisi Akhlak

Akhlak didapat dari bahasa arab dari kata "khuluqun" bentuk jama" dari kata "khuluq" yang mempunyai arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, kebiasaan atau adat, keperwiraan, kesatrian, kejantanan, agama dan

³⁷ Muhammad Haris, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. H.M Arifin," *Ummul Quro* 6, no. Jurnal Ummul Qura Vol VI, No 2, September 2015 (2015): 1–19.

³⁸ A Nata and S A W Muhammad, "Dinamika Pemikiran Pendidikan Islam Di Indonesia," *Researchgate. Net. Desember*, no. December 2015 (2015).

kemarahan (al-Ghodhob).³⁹ Hal ini sangat memungkinkan bahwa tujuan dari akhlak adalah ajaran yang mengatur hubungan dari manusia kepada sang Khalik dan makhluk lain. Akhlak dalam kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti budi pekerti, kelakuan.⁴⁰ Artinya akhlak adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang, entah baik atau buruk. Akhlak menurut istilah menurut beberapa pakar dalam bidang akhlak sebagai berikut:

1. Al-Hafidz Hasan al-Mas'udi

Akhlak adalah sebuah ibarat atau dasar untuk mengetahui baiknya hati dan panca indra, dan akhlak termasuk sebagai hiasan diri kita dan bertujuan untuk menjauhkan dari perkara yang jelek, dan buah dari akhlak adalah bersih hati dan panca indranya di dunia lebih-lebih beruntung diakhirat kelak nanti.⁴¹

2. Ibn Miskawaih

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

3. Al-Faidh al-Kasyani

Akhlak adalah ungkapan untuk menunjukkan kondisi yang mandiri dengan mudah tanpa didahului perenungan dan pemikiran.

4. Muhyidin Ibn Arabi

Akhlak adalah keadan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. Keadaan tersebut pada seseorang boleh jadi merupakan tabiat atau bawaan dan boleh jadi juga merupakan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan.

³⁹ Jusnimar Umar, *Materi Akhlak Tasawuf* (Bandar Lampung: PUSIKAMLA, 2015).

⁴⁰ Tim Penyusun Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBI)* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

⁴¹ Umar, *Materi Akhlak Tasawuf*.

5. Ibrahim Anis

Akhalk ialah sifat yang tetanam dalam jiwa, yang denagnnya lahitlah macammacam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa akhlak adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan. Seseorang dikatakan berakhlak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Demikian juga, seorang pendidik dikatakan berakhlak jika ia memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.⁴²

Akhlak adalah sebagai suatu kondisi yang diterima tanpa kebebasan dan akhlak yang diterima sebagai kemampuan seseorang untuk secara bebas mengatasi keterbatasan kondisinya ini membuat manusia tidak serta-merta jatuh dalam fatalisme akibat determinasi alam, ataupun terlalu tinggi optimisme seolah kodrat alamiah manusia tidak menentukan pelaksanaan kebebasan yang manusia miliki. Akhlak juga dapat dikatakan adalah sebagai proses perkembangan, dan pengembangan akhlak adalah sebuah proses berkelanjutan dan tak pernah (never ending process) selama manusia hidup dan selama sebuah bangsa ada dan tetap berusaha. Pendidikan akhlak harus menjadi bagian terpadu dari pendidikan alih generasi agar menciptakan generasi yang berakhlak.

Dari definisi pendidikan dan akhlak diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan akhlak adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk tabiat yang baik pada peserta didik sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah.

⁴²Dr Muqowim M A, "Model Pendi.Pdf," n.d.

3. Ruang Lingkup Akhlak

Pendidikan akhlak berkisar tentang persoalan-persoalan kebaikan, kesopanan, tingkah laku yang terpuji serta berbagai persoalan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana seseorang bertingkah laku.⁴³ Sehingga ruang lingkup pendidikan akhlak, pada dasarnya tidak lepas dari akhlak terhadap Khalik dan akhlak terhadap makhluk. Namun untuk lebih jelasnya, akan dipaparkan klasifikasi tersebut dalam penjelasan di bawah ini:

a. Akhlak terhadap Allah Swt

Hal yang menjadi pangkal atau titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa “Laa Ilaaha Ilallaah” tiada Tuhan selain Allah Swt. Allah yang Maha sempurna dan bersih dari segala sifat kekurangan. Akhlak terhadap Allah Swt, merupakan sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk terhadap Khaliknya.⁴⁴ Perbuatan yang termasuk dalam kategori ini adalah:

1. Ikhlas

Ikhlas adalah beramal semata-mata mengharapkan ridha Allah Swt. Ikhlas juga bisa diartikan sebagai berbuat tanpa pamrih, hanya semata-mata mengharapkan ridha Allah.

Menurut Yunahar Ilyas, persoalan ikhlas ditentukan oleh tiga faktor, yaitu: a) Niat yang ikhlas, mencari ridha Allah, b) beramal dengan sebaik-baiknya, ikhlas dalam melakukan sesuatu harus dibuktikan dengan melakukan perbuatan masebaik-baiknya, c) pemanfaatan hasil usaha dengan tepat, misalnya mencari ilmu. Seseorang disebut ikhlas jika memiliki niat karena Allah, tekun belajar, dan setelah berhasil, maka seseorang tersebut harus dapat

⁴³ M. Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 201

⁴⁴ Heri Gunawan, *Op Cit*, h. 7

memanfaatkan ilmunya dengan tepat. Bukan hanya untuk kepentingan pribadi seperti cari uang, kedudukan dan kesenangan materi saja, namun juga kepentingan umat manusia.⁴⁵

2. Taqwa

Definisi takwa adalah mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Menurut 'Afif 'Abd al-Fattah Tabbarah, makna asal dari takwa adalah pemeliharaan diri. *Muttaqin* adalah orang-orang yang memelihara diri mereka dari azab dan kemarahan Allah di dunia dan di akhirat dengan cara berhenti di garis batas yang telah ditentukan, melakukan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Sedangkan Allah tidak memerintahkan kecuali yang baik, dan tidak melarang kecuali yang member mudharat kepada

3. Zikrullah (Mengingat Allah)

Mengingat Allah merupakan asas dari setiap ibadah kepada Allah Swt. karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dan Pencipta pada setiap saat dan tempat. *Zikrullah* merupakan aktivitas paling baik dan paling mulia bagi Allah Swt.

b. Akhlak terhadap diri sendiri

Keberadaan manusia di alam ini berbeda bila dibandingkan dengan makhluk lain, totalitas dan integritasnya selalu ingin merasa selamat dan bahagia. Setiap manusia memiliki kewajiban moral terhadap dirinya sendiri, jika kewajiban tersebut tidak dipenuhi maka akan mendapat kerugian dan kesulitan.⁴⁶ Akhlak terhadap diri sendiri harus ditunaikan agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat, akhlak terhadap diri sendiri meliputi:

⁴⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2006), h. 29-32

⁴⁶ Heri Gunawan, *Op Cit*, h. 10.

1. Syukur

Syukur merupakan sikap di mana seseorang tidak menggunakan nikmat yang diberikan oleh Allah untuk melakukan maksiat kepada-Nya. Bentuk syukur ini ditandai dengan menggunakan segala nikmat atau rizki karunia Allah untuk melakukan ketaatan kepada-Nya dan memanfaatkannya ke arah kebajikan_bukan menyalurkannya ke jalan maksiat atau kejahatan.⁴⁷ Adapun karunia Allah Swt yang harus dimanfaatkan dan dipelihara seperti pancaindra, harta benda, ilmu pengetahuan dan sebagainya.

2. Memelihara kesucian diri ('*iffah*)

Memelihara kesucian diri (al-'*iffah*) adalah menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah, dan memelihara kehormatan. Upaya memelihara kesucian diri ini mhendaknya dilakukan setiap hari, yakni mulai dari memelihara hati untuk tidak membuat rencana dan angan-angan buruk. Demikian juga memelihara lidah dan anggota badan lainnya dari segala perbuatan tercela karena sadar bahwa segala gerak manusia tidak lepas dari penglihatan Allah

c. Akhlak terhadap sesama manusia

Dalam berinteraksi sosial, baik seagama, berbeda agama, tetangga, kawan ataupun lawan, sudah selayaknya dibangun berdasarkan kerukunan hidup dan saling menghargai satu sama lain. Islampun mengajarkan bagaimana seharusnya bersikap baik terhadap orang lain. Dalam hal ini merata di berbagai bidang, seperti: 1) bidang politik mencakup akhlak pemimpin kepada rakyatnya, dan akhlak rakyat terhadap pemimpin, 2) bidang ekonomi, meliputi: akhlak dalam memproduksi, distribusi, dan bertransaksi.

⁴⁷ Rosihon Anwar, *Op Cit*, h. 98

3) bidang budaya, yakni akhlak dalam bidang seni, ilmu pengetahuan, guru dan lain-lain.²³ Sikap-sikap yang mencerminkan bersosial adalah:

1. Membina hubungan baik dengan masyarakat

Seorang muslim harus bisa berhubungan baik dengan masyarakat yang lebih luas. Hubungan baik dengan masyarakat ini diperlukan, karena tidak ada seorangpun yang dapat hidup tanpa bantuan masyarakat. Lagi pula, hidup bermasyarakat merupakan fitrah manusia. Dalam surat al-Hujurat diterangkan, bahwa manusia diciptakan dari lelaki dan perempuan, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, agar mereka saling kenal-mengenal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, menurut al-Qur'an, manusia secara fitri adalah makhluk sosial dan hidup bermasyarakat merupakan suatu keniscayaan bagi mereka.⁴⁸

2. Suka menolong orang lain.

Dalam hidup, setiap orang selalu membutuhkan bantuan dan pertolongan orang lain. Orang mukmin apabila melihat orang lain tertimpa kesusahan, akan tergerak hatinya untuk menolong mereka sesuai kemampuannya. Apabila tidak ada bantuan berupa benda, kita dapat membantunya dengan nasihat, atau kata-kata yang dapat menghibur hatinya. Bahkan sewaktu-waktu bantuan jasa lebih diharapkan daripada bantuan lainnya.

d. Akhlak terhadap lingkungan.

Maksud dengan lingkungan dalam hal ini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia baik binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda tidak bernyawa. Allah menciptakan binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda tidak bernyawa yang semuanya memiliki ketergantungan kepada Allah. Keyakinan ini mengantarkan sesama muslim untuk menyadari bahwa

⁴⁸ Aminuddin, *Op Cit*, h.99

semuanya adalah makhluk Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.

4. Dasar – Dasar Akhlak

Setiap usaha, kegiatan, tindakan yang disengaja untuk mencapai tujuan haruslah mempunyai dasar atau landasan sebagai tempat berpijak yang baik dan kuat. Demikian juga dengan proses pendidikan, sebagai aktivitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya pendidikan Islam memerlukan landasan kerja yang berpungsi sebagai pegangan langkah untuk pelaksanaan dan sebagai jalur langkah yang menentukan arah usaha tersebut. Berikut ini dasar-dasar atau landasan dari pendidikan akhlak:

1. Al-Qur'an

Dasar pelaksanaan pendidikan Islam terutama adalah Al-Qur'an dan Al-Hadist. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.⁴⁹ (QS. Al-Qalam: 4)

2. Al-Hadist

Al-Hadist adalah sumber kedua hukum Islam, segala aktivitas umat Islam termasuk aktivitas dalam pendidikan setelah didasarkan kepada AlQur'an maka kemudian didasarkan kepada hadist sebagai sumber hukum kedua dalam Islam. Nabi Muhammad SAW bersabda: yang artinya “Aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan-kemuliaan akhlak”. (HR Al-Bukhari)

5. Tujuan Pendidikan Akhlak

Memang tidak dapat diingkari bahwa sudah sangat mendesak pendidikan akhlak diterapkan di dalam lembaga pendidikan kita. Alasan-alasan kemerosotan moral, karena kemanusiaan yang terjadi tidak hanya dalam diri generasi

⁴⁹ *Alqur'an Dan Terjemah.*

muda kita, namun telah menjadi ciri khas abad kita, seharusnya membuat kita perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lembaga pendidikan mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan kultur. Sebuah kultur yang membuat peradaban kita semakin manusiawi.⁵⁰

Pendidikan akhlak berarti pendidikan yang bertujuan untuk membantu agar siswa-siswa mengalami, memproleh, dan memiliki akhlak kuat yang diinginkan. Misalnya, jika ingin akhlak yang jujur terjadi, maka pendidikan akhlak berarti suatu usaha membantu siswa agar nilai kejujuran itu menjadi miliknya dan menjadi bagian hidupnya yang memengaruhi seluruh cara berpikir dan bertindak dalam hidupnya kemudian diharapkan kejujuran itu menjadi tabiatnya dalam kehidupan dimanapun.⁵¹ Pendidikan merupakan sebuah proses manusia untuk menjadi makhluk yang berakal, sehingga pengukuran dari pendidikan tersebut adalah bagaimana tujuan pendidikan itu tercapai.

Tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya merupakan sebuah perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam diri pribadi manusia. Terbentuknya nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam perencanaan kurikulum pendidikan sebagai landasan dasar operasional pelaksanaan itu sendiri. Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia yang mempunyai fungsi untuk membantu perkembangan manusia untuk mencapai manusia yang seutuhnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Zahara Idris bahwa tujuan pendidikan adalah memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya. Dalam arti, supaya dapat mengembangkan potensi fisik, emosi, sikap, moral, pengetahuan dan keterampilan semaksimal mungkin agar menjadi manusia dewasa. Mahmud Yunus mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah

⁵⁰Doni Koesuma, *Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: PT Grasindo, 2007).

⁵¹paul suparno, *Pendidikan Karakter Disekolah* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015).

membentuk putra-putri yang berakhlak mulia berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab sopan, baik tingkah lakunya, tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatan suci murni hatinya.⁵²

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kemudian di sisi lain, kata akhlak banyak ditemukan di dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, dalam pembentukan akhlak yang mulia, Islam menetapkan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, sebagaimana Nabi Muhammad bersabda: yang Artinya: “Aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan-kemuliaan akhlak”. (HR Al-Bukhari)

Mengkaji sejarah perkembangan Islam pada masa Rosulullah SAW dan berkaca pada Hadits di atas maka didapatkan satu tujuan yaitu pencapaian kebahagiaan hidup umat manusia dalam kehidupannya. Perubahan dari kondisi masyarakat yang mengalami demoralisasi menuju ke arah masyarakat madani menunjukkan bahwa akhlak dapat dibentuk dengan jalan latihan atau proses Pendidikan.

Pandangan imam al-Ghazali terkait tentang dinamika akhlak sangat mungkin. Perubahan sikap seseorang bisa sewaktu-waktu dan bukanlah pembawaan dari lahir. Seperti orang yang dulunya malas kemudian menjadi rajin, itu sangat mungkin terjadi. Ini merupakan kritik dari imam al-Ghazali kepada aliran nativisme yang menyebutkan bahwa tidak adanya perubahan pada akhlak

⁵² Moh Jamil, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Muhammad Syakir* (Jakarta: Hida Karya, Agung, 2010).

manusia.⁵³ “Jika akhlak itu tidak menerima perubahan, maka semua nasihat, wasiat, dan pendidikan mental menjadi tidak berarti lagi” Berdasarkan pernyataan dari Al-Ghazali tersebut mengindikasikan bahwa akhlak sangatlah arif dan bijak yang bisa menyesuaikan dengan zamannya. Sedangkan pendidikan adalah usaha untuk membantu atau menolong pengembangan manusia sebagai makhluk individu social, makhluk susila dan makhluk keagamaan. Mengingat pendidikan adalah sebuah proses maka tujuannya juga mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan teknologi dan perkembangan zaman.

Menurut Bloom dan kawan-kawannya menetapkan bahwa untuk menjabarkan tujuan pendidikan, mereka merujuk pada tiga ranah, antara lain:

1. Pembinaan daerah kognitif.
2. Pembinaan daerah afektif.
3. Pembinaan daerah motor skill.⁵⁴

Apabila dikaitkan pada ajaran Islam maka tujuan pendidikan tidak dapat lepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan di akhirat.⁵⁵

Rumusan dari tujuan pendidikan dan akhlak tersebut pada hakekatnya dapat dilakukan melalui membangun motivasi pribadi dan orang lain untuk mencontoh akhlak nabi. Artinya, bahwa berbagai aktivitas kehidupannya selalu melakukan sesuatu dengan mengikuti akhlak nabi, baik dalam rangka pembentukan sebagai seorang pribadi maupun terhadap orang lain.

⁵³ Al- Ghazali, *Ihya' ‘, Ulumuddin, Terjemahan Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi Ringkasan Ihya Ulumuddin* (Jakarta: PT Darul Palah, 2016).

⁵⁴ Ridwan Nasir, *“Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan”* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005).

⁵⁵ Azumardi Azra, *Pendidikan Islam (Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru)* (Jakarta: PT Logos Wcana Ilmu, 2000).

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi tinggi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah SWT berdasarkan Pancasila. Tujuan merupakan salah satu pokok dalam pendidikan, karena tujuan dapat menentukan setiap gerak, langkah, dan aktivitas dalam proses pendidikan. Muhammad Said mengemukakan bahwa, "tujuan pendidikan merupakan garis akhir yang hendak dicapai. Pembahasan tentang tujuan pendidikan senantiasa berkaitan dengan tujuan hidup manusia. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa pendidikan merupakan alat untuk memelihara kelangsungan hidup manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat".

6. Pentingnya Pendidikan Akhlak

Masalah akhlak ini mendapatkan perhatian yang utama dalam ajaran Islam, karena betapa pentingnya akhlak, salah satu tugas Nabi Muhammad Saw adalah untuk memperbaiki akhlak manusia, supaya manusia memiliki perilaku yang baik dalam menjalani kehidupan di dunia. Masih banyak masyarakat yang masih mengalami krisis akhlak, hal ini terlihat dari banyaknya berbagai kasus yang dilakukan sebagian masyarakat dimuat di media cetak maupun media elektronik.⁵⁶

Oleh karena itu akhlak sebagai sesuatu kekuatan dari dalam diri yang berkombinasi antara kecenderungan pada sisi yang baik dan sisi yang buruk. Akhlak pada dasarnya tidak dapat disamakan dengan etika, kalau etika berkaitan dengan sopan santun antar sesama manusia serta cenderung berkaitan dengan perilaku lahiriyah, maka akhlak mempunyai makna yang lebih luas, termasuk sikap

⁵⁶ Eko Setiawan, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali," *Jurnal Kependidikan* 5, no. 1 (2017): 55–70, <https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1252>.

batin maupun pikiran. Para pakar mencoba merumuskan tiga objek akhlak: akhlak terhadap Tuhan, akhlak terhadap diri sendiri dan sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan. Berbeda dengan generasi Islam terdahulu, semakin bertambah ilmu mereka maka akhlaknya semakin mulia dan akan menjadi suatu kebutuhan untuk menyajikan teladan akhlak dari generasi terdahulu. Bila menengok ke belakang biografi generasi Islam terdahulu, akan didapati sosok yang berilmu sekaligus memiliki teladan akhlak yang mulia dan dapat menjadi teladan adalah Imam Al Ghazali. Menurut pemikiran Imam Al Ghazali, menekankan arti pentingnya pendidikan akhlak karena berorientasi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, sedangkan akhlak terhadap sesama manusia merupakan cara seorang hamba untuk dapat bergaul dengan baik terhadap sesama hamba Allah SWT sehingga semata-mata hanya untuk mencari keridhaan-Nya. Maka dari pembahasan di atas, akan mengangkat sebuah tema yang menyajikan tentang arti dan pentingnya pendidikan akhlak dari pemikiran filsuf muslim yang terkenal yaitu Imam Al Ghazali.

Rasulullah Shallallahu'alaihiWasallam memiliki tujuan dan tugas yang terpenting yaitu menanam kandasar akhlakyang muliadan menyempurnakannya serta menjelaskan ketinggianya. Hal ini tentunya menunjukkan urgensi, peran penting tazkiyatun nufus atau pensucian jiwa dan pengaruh besarnya dalam mewujudkan masyarakat Islam yang sesuai dengan manhaj kenabian Pada zaman nabi bentuk dari pendidikan karakter yaitu dengan langsung memberikan contoh kongkret,karena menurut beliau memberikan contoh nyata jauh lebih memberikan manfaat dan dapat langsung dirasakan dan diterapkan oleh para sahabat. Konsep pendidikan karakter

yang ditanamkan Rasulullah SAW adalah sebagai berikut.⁵⁷

Pertama, dalam mengajarkan pendidikan akhlak Rasulullah melakukannya secara bertahap, pelan tapi pasti. seperti contohnya ketika ketika Rasulullah mengajarkan shalat. Rasulullah memerintahkan anak pada usia 7 tahun sekedar diperintah untuk belajar tentang gerakan-gerakan dalam shalat, kalau anak tidak mau melaksanakan, maka si anak tidak perlu dipukul, hanya diberikan pengarahan bahwa shalat itu salah satu tiang agama. tetapi jika sudah mulai beranjak diusia 10 tahun, ketika anak mulai diperintah untuk shalat, anak tidak mau shalat, maka diperbolehkan untuk memukul anaknya. makna dari memukul ini berarti memberikan didikan agar anaknya menjadi anak yang beragama, tetapi memukul disini juga dapat dimaknai sebagai memukul secara fisik, tetapi pada bagian yang tidak membahayakan anak dan menyebabkan kesakitan, seperti punggung Pendidikan Karakter dalam perspektif Hadits Nabi SAW.

Kedua, Sikap pendidikan akhlak yang ditunjukkan Rasulullah yaitu dengan menanamkan karakter kenabian yaitu siddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan) dan fatonah (cerdas). hal ini terlihat dari keseharian Rasulullah yang selalu dihiasi dengan indahnya akhlak, disamping itu Rasulullah juga sangat peduli terhadap anak-anak maupun paraperempuan.

Dari paparan yang telah dipaparkan diatas penulis memperjelas bahwa betapa pentingnya penanaman pendidikan akhlak sedari dini pada usia sekolah utama untuk anak SD sangatlah penting. perkembangan di masa milenial yang semakin menjadikan peradaban maju membutuhkan kesiapan yang ekstra dalam menghadapinya. Kenakalan remaja dan tindakan-tindakan negatif lainnya

⁵⁷ Sigit Dwi Laksana, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Teknologi Pendidikan Abad 21," *Jurnal Teknologi Pembelajaran* 1, no. 01 (2021): 14–22, <https://doi.org/10.25217/jtep.v1i01.1289>.

merupakan bukti bahwa kurangnya kesiapan dalam menghadapi perkembangan zaman, pendidikan ini yang seharusnya memberikan peluang yang sangat besar bagi generasi penerus untuk mengembangkan pengetahuan. Ada beberapa hal yang melatar belakangi kemerosotan moral anak yang wajib kita ketahui sehingga kita mampu menemukan pemecahan yang terbaik dan membantu dalam penyelesaian masalah tersebut, maka peran dari pendidikan agama sebagai penyaring terhadap kemungkinan timbulnya dampak negatif dari berkembang pendidikan zaman yang semakin cepat.

C. Pemikiran Abu Bakar Al-Jaza'iri Tentang Nilai Pendidikan Akhlak di Buku Minhajul Muslim

Salah satu karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi yang sudah dikenal dalam dunia Islam adalah kitab Minhajul Muslim yang merupakan kitab yang membahas berbagai persoalan mendasar agama dalam kehidupan sehari-hari. Kitab Minhajul Muslim merupakan karya tulis yang cukup praktis dan singkat serta mudah dipahami oleh pelajar karena telah terbit terjemahannya telah diperjual belikan di pasaran.

Karya beliau yang satu ini mengajak kita semua untuk menjadi hamba yang santun dan bijak dalam mencari ilmu. Dengan harapan agar dalam mencari ilmu tidak hanya memperoleh pemahaman saja, namun juga keberkahan dari ilmu yang dicari dan diharapkan dapat mengamalkan sehingga ilmu tersebut bermanfaat.⁵⁸

Pemikiran yang menonjol dari Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dalam kitab Minhajul Muslim dalam kitabnya adalah bila bentuk di dalam jiwa ini dididik tegas mengutamakan kemuliaan dan kebenaran, cinta kebajikan, gemar berbuat baik, dilatih mencintai keindahan, membenci keburukan sehingga menjadi wataknya, maka keluarlah darinya perbuatan-perbuatan yang indah dengan mudah tanpa keterpaksaan, inilah yang dimaksud dengan akhlak

⁵⁸ Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim*, (Jakarta: Darul Haq, 08.2019)

yang baik pendapat ini senada dengan pendapat Al-Ghozali, (t.t: 52) bahwa Al-Khuluk ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macammacam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”

Pemikiran Abu Bakar Jabir Al-Jazairi tentang akhlak di dalam kitab *Minhajul Muslim* memang sangatlah luas. Di dalam kitab karya beliau terdapat banyak sekali nilai-nilai pendidikan akhlak dapat ditanamkan kepada para pelajar dan kalangan umum agar mereka semua dapat mengetahui nilai pendidikan akhlak di dalam kitab karena mudah dipahami.

Adapun pendidikan akhlak menurut *Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dalam kitab Minhajul Muslim* yang dapat diterapkan adalah:

1. Akhlak Yang Baik dan Penjelasan

Pengertian akhlak secara bahasa dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak dan perangai. Pengertian akhlak menurut Abu Bakar Al-Jaza'iri Akhlak adalah suatu bentuk (karakter) yang kuat di dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan yang bersifat *iradiyah ikhtiyariyah* (kehendak pilihan) berupa, baik atau buruk, indah atau jelek, sesuai pembawaannya, ia menerima penaruh pendidikan yang baik dan buruk⁵⁹

Bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tidak memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu) Apabila di dalam jiwa ini dididik dengan tegas untuk mengutamakan kemuliaan dan kebenaran, cinta kebajikan, gemar berbuat baik dan memenci keburukan sehingga menjadi watkanya, indah tanpa keterpaksaan, inilah yang di maksud akhlak yang baik. Allah berfirman SWT

⁵⁹ Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim*, (Jakarta: Darul Haq, 08.2019) hal 265.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya:” Dan sesungguhnya kamu benar-bener berbudi pekerti yang agung” (Al-Qalam:4)

Allah pun memerintahkannya agar berakhlak mulia

إِذْفَعِ بِاللَّيِّ هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

Artinya: “Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia.”(fushshilat:34)

Allah Swt menjadikan akhlak yang utama sebagai sarana memper oleh surga yang tinggi

Sebagaimana FirmanNya.

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ۝١٣٣ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ۝١٣٤

Artinya:”Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan,(Ali Imran: 133-134)⁶⁰ Abdullah Ibnu Mubarak berkata,” Akhlak yang baik terdiri dari tiga hal: Menjauhi yang haram, mencari yang halal dan berlapang hati kepada keluarga,”

⁶⁰ Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim*,(Jakarta: Darul Haq,08.2019)hal 266.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwasanya kesemua definisi akhlak yang baik dengan menyebutkan sebagian unsur-unsurnya. Tanda-tanda akhlak yang baik sebagaimana definisi yang telah disebutkan oleh para ulama ialah punya banyak rasa malu, tidak menyakiti orang lain, banyak berbuat baik, berkata jujur, tidak banyak berbicara, banyak beramal, sedikit berbuat kekeliruan, menghindari perbuatan yang tidak berguna, menyambung silaturahmi, menghormati orang lain, penyabar, banyak berterimakasih, rela, penyantun, setia, dapat menjaga kesucian diri, tidak pernah mengutuk, tidak memaki, tidak mengadu domba, tidak suka membicarakan orang lain, tidak suka terburu-buru, tidak dengki, tidak bakhil, tidak iri, manis muka dan ceria, mencintai karena Allah SWT dan membenci karena Allah SWT, ridha karena Allah SWT dan Murka karena Allah SWT.

Penjelasan materi akhlak mulia dalam Kurikulum 2013 setidaknya dapat dijumpai pada jenjang kelas X MA bab III semester ganjil, namun apakah materi ini memiliki relevansi yang sama dengan pokok kajian peneliti? Untuk mendapatkan hasil yang maksimal maka dari itu peneliti menganalisa terlebih dahulu materi yang ada mengurutkannya terlebih dahulu yakni sebagai berikut:

- a. Materi “ Menjadi Hamba Allah Yang Berakhlak” pada jenjang kelas X MA Bab III Semester Ganjil . Pada materi ini dijelaskan mengenai pengertian akhlak, macam-macam akhlak dan dalil mengenai akhlak. Definisi akhlak pada materi ini ialah akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang melahirkan perbuatan-perbuatan mudah tanpa melalui proses pemikiran dan pertimbangan ataupun penelitian, jika perbuatan itu tidak baik maka dinamakan akhlak yang buruk. Macam-macam akhlak terbagi menjadi akhlak wad‘iyyah dan akhlak Islam. Pada dalil, peneliti tidak menemukan dalil ayat Al-Qur‘an yang menjelaskan secara khusus mengenai keutamaan akhlak

namun banyak dalil pendukung bagaimana kita dapat meningkatkan akhlak.⁶¹

Pada intinya pengertian akhlak jika dilihat dari sudut pandang keduanya baik dari materi Kurikulum 2013 dan materi akhlak dalam kitab minhajul muslim, akhlak terjadi karena spontanitas dari individu itu sendiri dan tentunya ia melakukannya atas dasar ikhlas tanpa paksaan dan hanya berharap pada ridha Allah SWT semata. Hadist pokok yang digunakan dari ke dua materi ini pun sama yakni bersandar dari Rasulullah SAW “Aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan-kemuliaan akhlak”. Macam-macam akhlak yang disebutkan pada kurikulum 2013, peneliti tidak menemukannya pada kitab minhajul muslim karena pada kitab ini hanya menjelaskan pengertian akhlak, pandangan ulama terhadap akhlak dan dalildalil Al-Qur’an maupun hadist yang cukup lengkap di dalamnya, namun kekurangan ini nampaknya dapat ditutupi dengan dalil-dalil yang ada dalam kitab tersebut untuk mengisi kekurangan pada materi Kurikulum 2013. Kesamaan materi penjelasan akhlak yang peneliti temukan antara materi di Kurikulum 2013 dengan materi akhlak pada kitab minhajul muslim yaitu terdapat pada kesamaan definisi, arti dan makna dari akhlak, artinya ada kemiripan tetapi tidak sama dekat redaksi dan uraiannya namun penyampaian dari kedua materi ini memiliki makna yang saling berkaitan.

Berdasarkan uraian tersebut Peneliti menyimpulkan bahwasanya pengertian sabar yang telah dipaparkan oleh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi memang tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan oleh para ulama mau pun tokoh Islam tersebut, dimana sabar adalah pilar kebahagiaan seorang hamba, dengan kesabaran itulah kita semua akan terjaga dari kemakisatan, konsisten menjalankan ketaatan dan tabah dalam menghadapi cobaan.

⁶¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Akidah Akhlak Kelas X MA, (Jakarta: Kementerian Agama, 2019), h. 31-32

2. Akhlak Sabar Menghadapi Cobaan

Sabar (Shabr) adalah salah satu konsep yang penting dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an sangat memperhatikan masalah kesabaran ini karena ia memiliki nilai keagamaan dan akhlak yang sangat tinggi. Perlu disadari, sabar bukanlah masalah sekunder atau pelengkap, tetapi merupakan masalah primer yang dibutuhkan manusia untuk meningkatkan kualitas material dan moralnya, serta mencapai kebahagiaan individual dan sosial.

Secara etimologi kata sabar pada awalnya diartikan sebagai “menahan pada tempat yang sempit” Selanjutnya, jika kata sabar dikaitkan dengan manusia, maka dapat berarti menahan jiwa dari hal-hal yang dapat dibenarkan oleh logika dan wahyu. Sedangkan Ibn Faris menulis bahwa kata sabar memiliki tiga makna, yaitu: pertama, membelenggu; kedua, ujung tertinggi dari sesuatu; ketiga, jenis batu-batuan.

Menurut Hamka Hasan, pengertian tersebut di atas mengindikasikan bahwa kata sabar secara etimologi dapat dipahami sebagai proses yang “aktif” bukan “pasif”. Proses yang aktif adalah sebuah proses yang bergerak dalam satu ruang dan waktu. Sabar dapat terealisasi jika ada proses yang aktif untuk “menahan”, “membelenggu” dan “menutup”. Jika hal ini dilakukan secara aktif, maka proses ini akan berujung pada sebuah hasil yang disebut sebagai sabar⁶²

Macam-macam Sabar Terdapat tiga macam bentuk sabar, antara lain:

- a. Sabar dalam melakukan ketaatan kepada Allah
Sabar harus dilakukan ketika kita mena-ati Allah, terutama dalam menjalankan ibadah dan meningkatkan semua larangan-Nya. Ibadah yang

⁶² M Yusuf, “Sabar Dalam Perspektif Islam Dan Barat,” *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 4, no. 2 (2017): 233–45, <https://doi.org/10.53627/jam.v4i2.3225>.

tidak dibarengi dengan kesabaran kurang memberikan makna bagi yang menja-lankan.

Contoh sabar dalam ketaatan yaitu ketika shalat lima waktu terus tiap hari dikerjakan tanpa ada rasa mengeluh sedikitpun. Sesibuk apapun tetap mengerjakannya. Separah apapun penyakit yang diderita, selama akal masih berfungsi, shalat tetap menjadi kewajiban.

- b. Sabar dalam menjalani larangan-larangan Allah
Sungguh di dalam hati ada keinginan untuk melanggar larangan-larangan yang sudah digariskan agama, hanya saja kita dituntut untuk bersabar pada semua itu. Karena balasannya bagi mereka yang bersabar atas kemaksiatan adalah pahala.
- c. Sabar dalam menerima musibah
Semua manusia yang hidup di dunia ini akan mengalami cobaan hidup, misalnya kehilangan orang yang dicintai, gagal dalam usaha, mengalami penyakit dan sebagainya, maka cobaan dan ujian dari Allah Swt tetap harus disikapi dengan sabar. Hati harus qana'ah (menerima) ujiant ersebut. Yakinlah, ujian yang diberikan pada makhluk sudah disesuaikan dengan kadar kemampuan yang dimiliki. Tidak mungkin Allah Swt menguji hamba-Nya melebihi batas keimanan yang dimiliki. Tiap-tiap hamba tingkat keimanannya tidak sama sehingga tingkat ujiannya juga berbeda. Semakin tinggi keimanan yang dimiliki, maka semakin tinggi pula ujian yang akan diberikan.⁶³

Kesabaran adalah kunci agar kita selalu ditemani dan dibimbing Allah Swt. Sabar menghantarkan seseorang menjadi manusia se-jati, tangguh, elegan dan bermartabat. Sebagaimana Allah Swt berfirman.

⁶³ Berlandaskan Al and Q U R An, "HADAPI COBAAN DENGAN BERPIKIR POSITIF DAN SABAR," no. 2 (2023): 26–37.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا
وَرَابِطُوا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝

Artinya “Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.(Q.S, Ali Imran: 200)

إِنَّمَا يُؤَفِّقِي الصَّابِرِينَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya“Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas.(Q.S Az-Zumar:10)

وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (155) الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا
إِلَيْهِ رَاغِبُونَ (156) أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ
هُمُ الْمُهْتَدُونَ (157)

Artinya ”Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Inna lillahi wainna ilaihi raji'un." Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Serta sabda Nabi Saw” Barang siapa yang berusaha menajga diri, maka Allah menjaganya, barang siapa yang berusaha merasa cukup, maka Allah mencukupinya. Barang siapa berusha sabar, maka Allah akan menjadikannya bisa bersabar dan tidak

*seorang pun dianugerahi sesuatu yang lebih baik dan lebih luas melebihi kesabaran*⁶⁴

Materi sabar dan kuat dalam menghadapi cobaan yang terdapat dalam kitab Abu Bakar Jabir Al-Jazairi juga terdapat dalam kurikulum pendidikan agama Islam di Indonesia, setelah menganalisis lebih dalam materi ini terdapat dalam satu jenjang yang berbeda, berikut peneliti uraikan lebih jelasnya:

- a. Materi “Qanaah, Sabar, Ikhtiar dan syukur” pada jenjang kelas VIII MTS Bab II Semester Ganjil. Materi sabar pada jenjang ini hanya menjelaskan secara singkat mengenai pengertian sabar, disebutkan bahwa sabar adalah menahan diri dari emosi, lisan berkeluh kesah dan perbuatan yang tidak terarah, serta kuat dalam menghadapi cobaan yang diberikan oleh Allah SWT.⁶⁵ Materi ini menurut peneliti memiliki kesamaan dengan apa yang diungkapkan oleh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi pada kitab *minhajul muslim* halaman 271, dimana sabar merupakan wujud seorang muslim untuk menahan dirinya dari perbuatan yang tidak mengenakannya, sehingga tidak gelisah dan murka yang mengakibatkan berkeluh kesah. Kesamaan yang lainnya adalah dalil yang dipakai dalam penguat materi dari keduanya yakni surah Az-Zumar: 10.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa sabar merupakan perwujudan dari sikap ketabahan seseorang dalam menghadapi sesuatu yang Allah SWT timpakan kepada seorang manusia. Bentuk dari aplikasi kesabaran dapat dicerminkan dalam sabar dalam

⁶⁴ Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim*, (Jakarta: Darul Haq, 08.2019) hal 271.

⁶⁵ Kementerian Agama Repu

ketaatan kepada Allah SWT. Merealisasikan ketaatan kepada Allah, membutuhkan kesabaran, karena secara tabiatnya, jiwa manusia enggan untuk beribadah dan berbuat ketaatan Konsep sabar dalam al-Qur'an memiliki makna yang beragam, tergantung pada objek atau sesuatu yang dihadapi.

3. Akhlak tawakal kepada Allah

Tawakkal berasal dari bahasa arab at tawakul yang dibentuk dari kata wakala, yang artinya menyerahkan, mempercayai, atau mewakilkan jadi pengertian tawakkal secara istilah rasa pasrah hamba kepada Allah Swt yang disertai dengan segala daya dan upaya. Orang yang mempunyai sikap tawakkal akan senantiasa bersyukur jika mendapatkan suatu keberhasilan dari usahanya. Menurut M. Quraish Shihab. Tawakal bukan berarti penyerahan mutlak kepada Allah, tetapi penyerahan tersebut harus didahului dengan usaha manusiawi. Seorang sahabat Nabi menemui beliau di masjid tanpa terlebih dahulu mengikat untanya. Ketika Nabi SAW., menanyakan hal tersebut, dia menjawab, "Aku telah bertawakal kepada Allah." Nabi SAW., meluruskan kekeliruannya tentang arti tawakal tersebut dengan bersabda, "Ikatlah terlebih dahulu (untamu), setelah itu bertawakallah

Pendapat M. Quraish Shihab di atas menunjukkan bahwa tawakal adalah pasrah diri kepada kehendak Allah dan percaya sepenuh hati kepada Allah. Tawakal dalam pengertian tersebut meliputi paling tidak dua unsur yaitu berserah diri pada Allah Swt dan ikhtiar, inilah tawakal yang menjadi suatu keharusan⁶⁶

Menurut Pandangan Abu Bakar Al Jaza'Iri seorang Muslim tidak hanya menggap tawakal kepada Allah Swt di dalam seluruh amalnya sebagai beban moral saja, bahkan

⁶⁶ Abdul Ghoni, "Konsep Tawakal Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam," *An-Nuha* 3, no. 1 (2016): 109–21, <http://www.ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/view/103>.

memandangnya sebagai kewajiban agama menilainya sebagai akidah Islam, yang demikian itu karena perintah Allah Swt di dalam FirmanNya⁶⁷

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya "Dan bertawakallah kamu hanya kepada Allah, jika kamu orang-orang beriman." (Q.S. Al-Maidah:23)

وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya "Dan hendaklah orang-orang mukmin bertawakal kepada Allah" (Q.S. At-Taghabun: 13)

Karena itu, tawakal secara mutlak kepada Allah Swt adalah bagian dari akidah orang yang beriman kepadaNya

Akan tetapi seorang Muslim (seharusnya) memahami tawakal yang menjadi bagian iman dan menjadi bagian akidahnya, bahwa iya adalah bentuk ketaan kepada Allah yang menghadirkan semua sebab kausalitas yang diperlukan oleh jenis usaha apa pun yang ingin dia usahakan ataupun yang akan di rintis.

Seorang muslim yang baik tentu akan selalu memperbaiki, meluruskan tauhid dan berusaha menguatkan iman. Menurut Imam Al-Ghozali semua pintu iman bertata kecuali dengan ilmu, keadaan (hal), dan amal. Dari ketiga unsur dan komponen itu akan lahir tawakal kepada Allah yang benar. Ilmu menjadi pokoknya atau dasarnya, amal merupakan hasilnya, sedangkan yang dimaksud dengan keadaan dalam perkara ini adalah tawakal. Tawakal dalam kamus disebut iman, karena makna iman adalah membenaran dalam hati (tashdiq).⁶⁸

⁶⁷ Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim*, (Jakarta: Darul Haq, 08.2019) hal 275,

⁶⁸ Anri Naldi et al., "Konsep Tawakal Dalam Kajian Akhlak Tasawuf Berdasarkan Dalil Pada Al Qur'an," *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education* 10 (2023): 320–29.

Setelah mengetahui pengertian Tawakal beserta dalil Alquran yang berkaitan tentang tawakal, menarik membahas spesifik contoh tindakan tawakal. Beberapa tindakan yang dikategorikan sebagai tindakan tawakal yakni sebagai berikut :

1. Menyadari dirinya lemah dan Allah SWT Yang Maha Kuasa.
2. Mengakui manusia dapat mengalami kegagalan karena memiliki keterbatasan dalam beberapa hal di luar kendalinya.
3. Setiap keberhasilan adalah karena upaya manusia itu sendiri tetapi disertai kehendak dan kuasa Allah SWT.
4. Manusia yang selalu melakukan yang terbaik dan teliti dengan apa yang dikerjakannya kemudian menyerahkan sisanya kepada Allah SWT.
5. Manusia yang menunggu keberhasilan setelah seluruh aspek lain diusahakannya dengan baik.
6. Manusia itu berdoa kepada Allah SWT memohon pertolongan atas seluruh keterbatasan pikiran dan kemampuannya

Berdasarkan pemaparan tersebut maka peneliti memberikan kesimpulan bahwasanya tawakal yang disampaikan oleh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dengan beberapa pendapat para cendekiawan muslim tersebut memang memiliki keterkaitan yang erat, tawakal itu adalah tumpuan terakhir dalam suatu usaha atau perjuangan yang dilakukan seseorang, jadi tawakal merupakan berserah diri kepada Allah SWT setelah berusaha keras dalam berikhtiar dan bekerja sesuai dengan kemampuan dalam mengikuti sunnah Allah yang telah Dia tetapkan.

Lebih lanjut peneliti kemudian menganalisis materi bertawakal kepada Allah dan bersandar kepada diri yang terdapat dalam kitab minhajul muslim jika dikaitan dengan materi akidah akhlak Kurikulum 2013 yang ada di Indonesia maka dapat di jumpai dalam berbagai jenjang, yaitu:

- a. Materi “Mari Berakhlak Terpuji (Teguh Pendirian, Dermawan, Optimis, Qanaah, Tawakal)” pada jenjang

Kelas V MI Pelajaran V Semester Ganjil. Pada materi ini setidaknya dijelaskan bahwasanya tawakal yakni menyerahkan segala sesuatu kepada Allah SWT disertai dengan ikhtiar dan usaha, orang yang ber-tawakal senantiasa bersyukur atas apa yang diusahakannya jika berhasil, dan ikhlas jika mengalami kegagalan tanpa merasa putus asa dan larut dalam kesedihan. Terdapat hanya satu dalil utama yang digunakan yaitu Al-Imran: 159.⁶⁹

Berdasarkan dari materi yang telah dipaparkan maka peneliti kemudian menyimpulkan bahwasanya ber-tawakal kepada Allah dan bersandar kepada diri yang disampaikan oleh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi memiliki kesamaan arti dengan materi akidah akhlak yang ada di Indonesia, walaupun dalam judul memang nampak berbeda, tetapi dalam segi isi di dalamnya sangatlah saling berkaitan. Hal ini jelaslah bahwa dari petunjuk Nabi dan ajaran Rasulullah SAW, maka setiap muslim tentu berpandangan bahwa ia harus melakukan usaha terlebih dahulu dengan sekuat tenaga, barulah berdo'a dan menyerahkan seluruh hasil akhirnya kepada Allah SWT

Penjelasan diatas, semakin memperjelas kita bahwa kita harus mengimani bahwa Allah SWT satu-satunya Dzat yang memiliki kekuasaan terhadap manusia dan tidak ada sesuatu yang lain yang punya kuasa terhadap manusia, bahkan kita sendiri tidak memiliki kuasa terhadap diri kita sendiri. Ini sangat penting bagi orang yang beriman, agar terhindar dari syirik kecil.

4. Mementingkan Orang Lain (Itsar)

Itsar adalah mendahulukan orang lain dari pada dirinya sendiri. Seseorang disebut telah berpribadi itsar dalam kehidupan sehari-hari apabila telah mampu memandang kebutuhan dan kepentingan orang lain lebih penting dari pada kepentingan pribadinya. Al-itsar juga bisa diartikan sebagai

⁶⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Akidah Akhlak Kelas V MI, (Jakarta: Kementerian Agama, 2019), h. 43-44.

suatu konsep perilaku sosial yang memberikan perlakuan kepada orang lain seperti perlakuan kepada dirinya sendiri. Secara garis besar, pengertian *itsar* menurut ketiga ulama tersebut adalah “tindakan mendahulukan orang lain atas dirinya sendiri dalam hal keduniaan dengan sukarela karena semata mengharap akhirat”⁷⁰

Dalam pandangan Ibnu Qayyim *itsar* adalah kebalikan dari *kikir*. *Itsar* dimaknai sebagai sikap yang mengutamakan orang lain, yang berarti meninggalkan apa yang sebenarnya diperlukannya. Sementara *kikir* dimaknai sebagai sikap yang menginginkan apa yang tidak ada di tangannya. Jika sudah mendapatkan apa yang diinginkannya, maka dia tidak mau mengeluarkannya atau bakhil

Tingkatan *itsar* yang pertama ini adalah tentang orang-orang yang mengutamakan orang lain daripada dirinya sendiri, dalam 3 (tiga) perkara, yaitu:

- a. Perkara yang tidak mengusik agamanya. Dengan kata lain, maksud dari tingkatan yang pertama ini menurut Ibnu Qayyim adalah tentang mendahulukan kemaslahatan orang lain daripada kemaslahatan diri sendiri.
- b. Perkara yang tidak memotong jalan kepada Tuhan. Adalah bahwa mengutamakan kemaslahatan manusia tidak boleh memutuskan perjalanan kepada Tuhan. Seperti: mementingkan pergaulan dengan teman lalu melupakan dzikir kepada Allah atau sibuk mengurus kelompok lalu lalai dalam ibadah kepada Allah.
- c. Perkara yang tidak merusak waktunya. Perumpamaan orang yang mengutamakan orang lain namun merusak waktunya. Ibnu Qayyim umpamakan; bagaikan seorang musafir yang bertemu seseorang di tengah perjalanan, lalu orang itu menghentikannya dan mengajak mengobrol ke sana ke mari, hingga musafir itu ketinggalan dari rombongannya

⁷⁰ Fina Hidayati, “Konsep Altruisme Dalam Perspektif Ajaran Agama Islam (*ITSAR*),” *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* 13, no. 1 (2016): 59, <https://doi.org/10.18860/psi.v13i1.6410>.

Didalam melaksanakan itsar dan cinta kebaikan, seorang Muslim adalah menapak tilas perjalanan orang-orang shalih pendahulu mereka, mengikuti latihan para genegrasi awal yang beruntung yang di puji-puji oleh Allah dalam FirmanNya

وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَحْنَفْسِهِ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya” Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.(Q.S Al-Hasyr:9)”⁷¹

Lalu, bagaimanakah isi materi yang telah disampaikan Abu Bakar Jabir Al-Jazairi mengenai itsar atau mendahulukan orang lain dari pada diri sendiri dengan materi akidah akhlak Kurikulum 2013 yang ada di Indonesia? Lebih rinci maka peneliti menjabarkannya sebagai berikut:

1. Materi “Berempati itu mudah dan menghormati itu indah”

Pada jenjang kelas VII SMP. Seperti dalam materi sebelumnya, empati disini dijelaskan bahwa keadaan mental yang membuat orang merasa dirinya dalam keadaan, perasaan atau pikiran yang sama dengan orang lain.¹³⁴ Peneliti menemukan sejumlah kesamaan maksud dengan materi pada kitab minhajul muslim yakni baik dari definisi empati itu sendiri dan ada contoh yang berlatih untuk mengorbankan milik sendiri demi seseorang ataupun saudara kita yang lebih membutuhkan, contoh ini pun sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dimana beliau berkata:

⁷¹ Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim*,(Jakarta: Darul Haq,08.2019)hal 281,

Itulah beberapa materi Itsar (mementingkan orang lain) yang ada dalam kitab minhajul muslim yang menurut peneliti memiliki konten isi dan kesamaan maksud dengan materi akidah akhlak Kurikulum 2013. Memang peneliti menemukan beberapa kekurangan dari keduanya, baik dalam kitab minhajul muslim yang masih belum memberikan beberapa contoh kekinian atau modern namun memiliki materi yang padat, sedangkan pada materi Kurikulum 2013 yang masih ada beberapa materi yang cukup ringas dan ada beberapa materi yang tidak mencantumkan dalil-dalil dari Al-Qur'an maupun hadist

Penulis menyimpulkan bahwa itsar adalah sikap dan tingkah laku utama yang mampu dilakukan oleh manusia yang telah mampu dan tidak hanya bersimpati dan berempati terhadap orang lain, tetapi mampu juga berkorban dan memberikan sesuatu yang bernilai bagi orang lain meskipun dirinya juga sedang memerlukan semata-mata hanya karena Allah SWT. Sumber munculnya sikap itsar dapat disimpulkan bahwa berasal dari dua factor, yaitu internal dan eksternal. Factor internal antara lain; kondisi mental yang sehat dan kematangan beragama yang baik

5. Akhlak adil dan seimbang

Menurut pandangan Abu Bakar Al Jaza'iri Seorang Muslim memandang keadilan secara umum termasuk kewajiban yang paling utama dan pasti, sebab Allah Swt memintahkan di dalam FirmanNya.

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ

Artinya "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat" (Q.S An-Nahl:90)

Sedangkan pengertian adil ('adl) sendiri menurut Muhammad Ali adalah kebaikan dibalasdengan kebaikan, hal ini bukan hanya mencakup keadilan saja, melainkan mencakup hal memenuhi segala hak dan kewajiban, karena semua itu dapat digolongkan membalas kebaikan dengan kebaikan. Tingkat kebaikan yang lebih tinggi disebut ihsan,

artinya kebaikan yang sebenarnya yaitu orang yang berbuat baik tanpa mengharapakan suatu keuntungan.

Sikap adil dalam syariah Islam dapat kita lihat dalam setiap sendi ajarannya, baik secara teoritis maupun aplikatif, tarbawiy (pendidikan) maupun tasyri'iy (peraturan). Islam sangat moderat dalam bidang akidah, pemahaman, ibadah, ritual, akhlak, adab, hukum dan peraturan.⁷²

a. Akidah

Dalam bidang akidah, Islam merupakan konsep moderat antara kaum khurafat yang mempercayai semua kekuatan sebagai Tuhan dan kaum materialis yang tidak mempercayai kecuali yang tertangkap alat inderanya saja. Pandangannya tentang manusia adalah pandangan moderat antara mereka yang mempertuhankan manusia (menganggap bisa melakukan apa saja, semaunya) dan mereka yang menganggap manusia sebagai wayang yang tidak berdaya apa-apa. Islam memandang manusia sebagai makhluk Allah yang bertanggung jawab.

b. Ibadah

Islam membuat keseimbangan ibadah bagi umatnya antara kebutuhan ukhrawi dan kebutuhan duniawi. Pemeluk Islam yang baik bukanlah yang menghabiskan waktunya hanya untuk ibadah ritual tanpa memperhatikan bagian duniawinya, begitu juga bukan pemeluk yang baik jika hanya memperhatikan duniawi tanpa memberikan porsi ukhrawi. Contoh jelas dalam hal ini adalah, hari juma't, ada perintah untuk shalat jum'at, larangan melakukan perdagangan pada waktu itu, tetapi kemudian disusul perintah mencari rizki begitu usai shalat jum'at.

⁷² Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim*, (Jakarta: Darul Haq, 08.2019) hal 287,

c. Akhlak

Pandangan normatif Islam terhadap manusia adalah pertengahan antara mereka yang idealis memandang manusia harus berada dalam kondisi prima, tidak boleh salah sebagaimana malaikat, dan mereka yang menganggap manusia sebagai makhluk hidup (hewan) yang bebas melakukan apa saja yang disukai, tanpa ada norma yang mengikatnya. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang berpotensi salah sebagaimana ia berpotensi benar. (QS. Asy-Syams: 10-7). Dalam memandang dunia, Islam memiliki sikap moderat antara yang menganggapnya segala-galanya (dan mereka mengatakan: “Hidup hanyalah kehidupan kita di dunia saja, dan kita sekali-kali tidak akan dibangkitkan” QS. al-An’am: 29), dengan mereka yang menganggap dunia sebagai keburukan yang harus dihindari. Islam memandang dunia sebagai ladang akhirat, Islam menuntun manusia pada kebaikan dunia dan akhirat.

Adapun keistimewaan sikap adil adalah:

1. Sikap adil akan menjamin kelangsungan sebuah konsep. Sebab sikap berlebihan yang meskipun dibutuhkan suatu saat ia tidak akan tahan lama. Misal; berlari akan mempercepat daya tempuh tetapi tidak semua orang tahan lama berlari, berbeda dengan berjalan, meskipun ia lebih lambat, namun ia lebih tahan lama.
2. Sikap adil lebih menjamin keadaan istiqamah (lurus) dan terhindar dari penyimpangan. as-Shirat al-Mustaqim (QS. 1:6) banyak dijelaskan oleh para mufassir sebagai sebuah jalan yang berada di tengah-tengah antara dua jalan yang menyimpang kiri maupun kanan.
3. Sikap adil menunjukkan nilai khairiyah (kebaikan). Aristoteles mengatakan: “Kebajikan itu berada diantara dua sikap kehinaan”. Islam menyebut shalat wustha sebagai sebaik-baik shalat. Orang Arab

mengatakan: “Khairul umuri ausathuha (sebaik-baik urusan adalah yang paling moderat).

4. Posisi adil adalah posisi yang paling aman, jauh dari bahaya dibandingkan dengan sikap tatharruf (marginal/pinggiran) yang memang lebih awal terkena jika bahaya datang.
5. Sikap adil adalah simbol kekuatan. Kita perhatikan dalam rentang usia manusia, usia yang paling dibanggakan adalah rentang usia tengah antara masa kanak-kanak dan masa tua renta

Islam adalah agama samawi yang diturunkan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw untuk mensukseskan misi kedamaian secara universal. Islam wasathiyah merupakan gagasan moderasi dalam beragama. Konsep Islam wasathiyah diambil dari pemaknaan ayat Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 143. Dakwah Islam sangat bersahabat, ramah, dan toleran. Muslim moderat berusaha merealisasikan nilai-nilai Islam yang sesungguhnya, tanpa paksaan apalagi kekerasan atas nama agama.

6. Akhlak Kasih Sayang

Pada hakikatnya adalah kelembutan hati dan empati jiwa yang meliputi ampunan dan ihsan, namun sesungguhnya kasih sayang itu bukan murni empati jiwa saja tanpa membuahkan bekas di luar jiwa. Bahkan kasih sayang memiliki pengaruh kuat diluar jiwa dan hakikat perwujudan bentuk kasih sayang di dalam jiwa tampak di alam nyata.

Seorang muslim yang melakukan kebaikan dan amal shalih, menjauhi kejahatan, menghindari kerusakan, maka dia selalu di dalam kesucian jiwa dan kesehatan rohani. Siapapun yang keadaannya tetap demikian, maka rohmat dan kasih sayang tidak akan terlepas dari hatinya. Oleh karena itu seorang muslim mencintai kasih sayang dan bersungguh-

sungguh melaksanakan dan mewasiatkannya, serta mengajak kepada kasih sayang.⁷³

Peneliti kemudian menganalisis materi akhlak kasih sayang pada kitab minhajul muslim ini apakah memiliki keterkaitan maksud dan isi yang sama dengan materi yang ada dalam Kurikulum 2013 di Indonesia saat ini, untuk itu peneliti menjabarkannya sebagai berikut:

- a. Materi “Hidup Bersih, Kasih Sayang dan Rukun” pada Kelas I MI Pelajaran IV Semester Ganjil. Materi untuk hidup saling berkasih sayang kepada sesama ternyata sudah diberikan kepada peserta didik semenjak duduk di bangku awal sekolah, pada materi ini dijelaskan bahwa kasih sayang itu diwujudkan dengan cara tolong menolong, mengasihi, berbicara lemah lembut dengan orang tua dan guru serta diberikan beberapa contoh gambar untuk merangsang stimulus sang anak.⁷⁴

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwasanya materi apa yang disampaikan oleh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dengan materi yang ada dalam Kurikulum 2013 saling berkaitan satu sama lain. Jika dalam materi Kurikulum 2013 mengartikan kasih sayang adalah suatu bentuk rasa atau sikap seseorang untuk dapat saling mengasihi kepada semua ciptaan Allah SWT seperti menyayangi diri sendiri, dalam materi kasih sayang yang terdapat dalam kitab minhajul muslim pun sama halnya demikian, bahwasanya kasih sayang pada hakikatnya merupakan kelembutan hati dan rasa belas kasihan yang mengharuskan seseorang untuk memberikan ampunan dan berbuat baik dengan cara saling memaafkan, mengasihi, tolong menolong kepada semua makhluk

⁷³ D E Conduata Na and Crise Hipertensiva, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku KHR. As’ad Syamsul Arifin Riwayat Hidup Dan Perjuangannya” 2, no. 02 (n.d.): 31–41.

⁷⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, Akidah Akhlak Kelas Kelas I MI, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), h. 23.

7. Akhlak Malu

Malu Menurut bahasa kata malu berasal dari bahasa Arab yaitu حَيَاءُ malu merupakan leburan dari kata حَيَاةُ hidup. Malu dibangun di atas dasar hidupnya hati, hati semakin hidup maka rasa malu akan semakin bertambah, bila keimanan mati di dalam hati maka rasa malu akan hilang, barang siapa yang telah hilang rasa malunya maka dia adalah orang mati di dunia dan kecelakaan di akhirat. Memiliki rasa malu adalah hal yang perlu dimiliki oleh setiap orang karena dengan rasa malu ia tidak akan melakukan perbuatan yang dibenci oleh Allah Swt dan hal-hal yang melanggar norma-norma sehingga ia dapat menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik.

Keimanan menyuruh seorang mukmin melakukan kebaikan dan meninggalkan kemaksiatan. Sedangkan rasa malu mencegah perilakunya dari kurang bersyukur kepada pemberi nikmat, termasuk mengurangi hak dari orang yang berhak. Sebagaimana orang yang pemalu mencegah dirinya dari berbuat keburukan atau berkata buruk, menjaga dari cela dan dosa cemoohan, maka rasa malu itu baik dan tidaklah menimbulkan kecuali kebaikan.

Materi akhlak malu yang terdapat dalam pemikiran Abu Bakar Jabir AlJazairi jika dikaitkan dengan Kurikulum 2013 di Indonesia saat ini maka dapat ditemukan pada jenjang Kelas IX SMP Bab III Semester Ganjil, untuk itu peneliti akan menganalisis konten isi, muatan dan juga maksud serta tujuan dari materi tersebut, apakah materi yang terdapat dalam pemikiran Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dalam kitabnya *minhajul muslim* memiliki keterkaitan satu sama lain

8. Akhlak kebajikan (Ihsan)

Kata ihsan berasal dari Bahasa Arab dari kata kerja yaitu : *ahsana-yuhsinu-ihsanan*, yang artinya (Perbuatan baik). Para ulama menggolongkan Ihsan menjadi 4 bagian yaitu: Ihsan kepada Allah, Ihsan kepada diri sendiri, Ihsan kepada sesama manusia, Ihsan bagi sesama makhluk.

Sedangkan kamus Bahasa Indonesia, arti ihsan sebagai bentuk kata sifat adalah baik, sementara dalam bentuk kata benda, berarti kebaikan; kebajikan; Qorunia.

Sebagaimana Firman Allah SWT

وَإِحْسِنُوا. إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya "dan berbuatbaiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik" (Q.S Al-Baqarah:195)

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۗ

Artinya "Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri."(Q.S An-Nisa:36)

Dalam ajaran Islam, ihsan memiliki dua dimensi, yaitu dimensi penghayatan nilai-nilai keilahian dan dimensi budi luhur, moral, akhlak atau etika. Ihsan merupakan pancaran dan buah pendalaman kehidupan beragama atau iman. Salah satu hadits Nabi menuturkan bahwa “kesempurnaan keimanan para mukmin adalah yang paling indah dari akhlak mereka.” Bahkan, dalam hadits yang lain Nabi menegaskan bahwa beliau hanyalah diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.⁷⁵

Lebih jelas diungkapkan dalam kitab minhajul muslim bahwa bentuk ihsan terbagi menjadi sepuluh macam yaitu:

- a. Ihsan dalam beribadah, ihsan dalam beribadah adalah menunaikan ibadah, apapun bentuknya, apakah shalat, puasa, haji atau yang lainnya dijalankan dengan sebaik mungkin. Yaitu dengan menyempurnakan syarat rukunnya serta menjalankan sunnah-sunnah dan adab-

⁷⁵ Muhammad Fachri Rafiq, “Peran Ihsan Dalam Pembentukan Akhlak Manusia,” *Jurnal Keislaman*, 2020, 5.

adabnya. Ini tidak bisa terwujud secara sempurna pada diri seorang hamba kecuali ia melaksanakannya dengan penuh perasaan diawasi oleh Allah SWT sehingga ia akan melihat dan menyaksikan-Nya.

- b. Berbuat ihsan dalam bermuamalah, berbuat ihsan dalam bermuamalah misalnya kepada ke dua orangtua adalah dengan berbakti kepada keduanya, yaitu menafkahi, menaati, menghindarkan gangguan atau melindungi mereka, mendoakan dan memohonkan ampun, menunaikan janji keduanya serta memuliakannya.
- c. Bernbuat ihsan kepada kerabat, yaitu bentuk ihsan yang dapat diwujudkan dengan berbakti kepada mereka, menyayangi mereka, bersikap simpati, mengerjakan apa yang baik dikerjakan bersama dengan mereka, meninggalkan sesuatu yang dapat membuat mereka tidak enak, baik itu perkataan maupun perbuatan.
- d. Berbuat ihsan kepada anak-anak yatim, yaitu dengan selalu menjaga harta mereka, tidak menindas, mendidik mereka, tidak menyakiti merekanserta hak-hak mereka.
- e. Berbuat ihsan kepada orang-orang miskin, yaitu dengan cara memenuhi kebutuhan makan dan pakaian mereka, mendorong orang lain untuk dapat berbuat baik kepada mereka, dan jangan sampai menyinggung kehormatan mereka sehingga mereka terhinakan dan mendapat perlakuan yang tidak baik.
- f. Berbuat ihsan kepada ibnu sabil (orang yang dalam perjalanan), adalah dengan membantu kebutuhan mereka, menjaga barang-barangnya, melindungi hartanya, menjaga kehormatannya, memberi petunjuk jika ia meminta, dan menunjukkan jalan bila mereka tersesat.
- g. Berbuat ihsan kepada pembantu atau pelayan, yaitu dengan cara memberikan upah sebelum kering keringatnya, tidak memberikan pekerjaan yang melampaui kemampuannya dan memelihara kehormatannya, jika ia adalah pelayan rumah tangga, maka sang tuan harus memberi makan dan pakaian sebagaimana yang diberikan kepada keluarganya sendiri.

- h. Berbuat ihsan kepada binatang, adalah dengan memberinya makan, mengobati jika sakit, tidak membebani dengan beban yang tidak mampu ia pikul, bersikap lembut dan kasih sayang ketika digunakan untuk bekerja dan mengistirahatkannya jika lelah.
- i. Berbuat ihsan dalam aktivitas jasmani, yaitu dengan cara bekerja secara baik, tekun dan teliti dalam bekerja serta membersihkan seluruh pekerjaan dari perbuatan menipu.⁷⁶

Jadi secara sederhana dapat dipahami bahwa ihsan adalah suatu bentuk perbuatan yang baik atau sangat baik. Dalam pengertian lain, dengan mengutip pada pandangan para ulama Al-Qurthubiy menyatakan bahwa ihsan mempunyai dua arti. Pertama, ketika muta'addi dengan sendirinya akan memiliki makna merapihkan dan menyempurnakan. Kedua, di saat muta'addi dengan huruf jar maka akan memiliki arti memberikan manfaat. Ihsan memiliki ruang lingkup yang fundamental. Ruang lingkup inilah yang menjadi pokok bahasan dalam ihsan

Peneliti menyimpulkan dari penjelasan di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa Ihsan memiliki satu rukun yaitu engkau beribadah kepada Allah swt seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu. Ihsan pulsa sebagai puncak ibadah dan akhlak yang senantiasa menjadi target seluruh hamba Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Sebab, ihsan menjadikan kita sosok yang mendapatkan kemuliaan dari-Nya. Sebaliknya, seorang hamba yang tidak mampu mencapai target ini akan kehilangan kesempatan yang sangat mahal untuk menduduki posisi terhormat di mata Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

9. Akhlak Jujur

Kejujuran adalah mengakui, berkata atau memberikan informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran, tidak

⁷⁶ Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim*, (Jakarta: Darul Haq, 08.2019) hal 305,

menambah atau mengurangi suatu informasi. Agama Islam telah mengajarkan kepada umatnya untuk berbuat jujur, sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw. sepanjang hidupnya hingga diberi gelar al-amin. Di Indonesia krisis kejujuran tergolong besar, hal ini terbukti dari banyaknya kasus korupsi yang merajalela. Hadis terkait kejujuran diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Ahmad, Abu Daud, Ibnu Majah, dan Tirmidzi. Hadis-hadis tentang kejujuran dari segi sanad dan matan berkualitas sahih. Hadis tersebut secara nyata mengajarkan tentang berlaku jujur dalam kehidupan⁷⁷

Nabi SAW menjadikan kejujuran sebagai asas dari setiap kebaikan, sebagaimana sabdanya:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا
يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِيًّاكُمْ
وَالكُذِبَ فَإِنَّ الْكُذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا
يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكُذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

Artinya "Hendaklah kamu semua bersikap jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke sorga. Seseorang yang selalu jujur dan mencari kejujuran akan ditulis oleh Allah sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah sifat bohong, karena kebohongan membawa kepada kejahatan dan kejahatan membawa ke neraka. Orang yang selalu berbohong dan mencari-cari kebohongan akan ditulis oleh Allah sebagai pembohong" (HR. Muslim).

Kejujuran akan memberikan ketenangan karena sesuai dengan fitrah manusia, sedangkan kebohongan akan mengakibatkan kebimbangan dan kegalauan karena bertentangan dengan fitrahnya. Rasulullah SAW bersabda:

⁷⁷ Hanipatudiniah Madani, "Pembinaan Nilai-Nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 145–56, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14346>.

دَعُ مَا يَرِيكَ إِلَى مَا لَا يَرِيكَ فَإِنَّ الصِّدْقَ طُمَأْنِينَةٌ وَإِنَّ الْكُذْبَ رِيبةٌ

Artinya “ Tinggalkanlah hal yang membimbangkan kalian, menuju sesuatu yang tidak membimbangkan, sesungguhnya kejujuran adalah ketenangan, dan kebohongan adalah kebimbangan”. (HR Turmudzi; hadits hasan shahih)

Kejujuran merupakan perilaku terpuji dan menjadi inti dari sebuah kesuksesan dalam aktivitas sehari-hari. Jujur menjadi salah satu sifat utama Nabi Muhammad Saw. Sifat yang begitu mahal karena hanya sedikit orang yang bisa melakukannya. Banyak orang dengan berbagai alasan bahkan kepentingan selalu melakukan kebohongan. Padahal berbohong itu menyalahi hati nurani sendiri. Sebaliknya, bahwa jujur itu sejatinya adalah menyuarkan perbuatan hati, karena hati nurani tidak mungkin berdusta

Menurut pandangan Abu Bakar Al Jaza'iri kejujuran bukan sekedar akhlak yang utama saja yang wajib dilakukan tanpa lainnya, akan tetapi ia memandang lebih jauh lagi daripada itu, ia berpendapat kejujuran adalah penyempurna iman, menyempurnakan Islam, sebab Allah memerintah demikian seraya menuji hamba yang menyandang sifat ini.

10. Akhlak Kedermawanan dan Kemurahan Hati

Kedermawanan adalah akhlak seorang muslim, sedangkan kemurahan hati adalah karakternya. Seorang muslim tidak akan bakhil dan kikir. Sebab, bakhil dan kikir merupakan akhlak yang tercela yang bersumber dari rusaknya jiwa dan kegelapan hati. Seorang muslim dengan keimanan dan amal shalihnya, maka jiwanya akan menjadi suci dan hatinya akan bersinar. Meskipun kikir merupakan penyakit hati yang bersifat umum, namun manusia tidak mau menerimanya.

Akhlak dermawan dalam pandangan Abu Bakar Jabir Al-Jazairi merupakan sifat untuk membantu orang lain atas dasar karena Allah SWT tanpa mengharapkan sesuatu dari

siapapun. Seorang muslim dengan keimanan dan amal shalihnya yang senantiasa membantu mereka yang sedang mengalami kesulitan, membayar zakat dan menjaga shalatnya, dengan demikian maka Allah SWT akan senantiasa menjaga dirinya agar terhindar dari keburukan dari sifat pelit ataubakhil. Sebagaimana.⁷⁸ Allah SWT berfirman:

وَمَنْ يُؤَقِّ شَحَّ نَفْسِهِ ۖ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya "Siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran itulah orang-orang yang beruntung"(Q.S Al-Hasyr: 9).

Menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairi bentuk-bentuk kedermawanan itu di bagi atas beberapa macam, yaitu:

- a. Seseorang memberi tanpa menyebut-nyebut pemberiannya dan tidak mau menyakiti perasaan orang yang menerimanya.
- b. Orang yang memberi merasa senang dengan peminta yang meminta sesuatu kepadanya dan juga merasa gembira karena ia bisa memberi.
- c. Tidak berlebihan dalam mendermakan sesuatu dan tidak pula terlalu bakhil.
- d. Orang yang berharta banyak tentunya memberi yang banyak, orang yang punya sedikit harta tentunya memberi secukupnya dengan penuh keridhaan hati, muka ceria, dan perkataan yang baik.

Diantara contoh kedermawanan itu Abu Bakar Jabir Al-Jazairi memberikan empat gambaran contoh melalui kisah Rasul dan para sahabat, namun disini peneliti hanya memaprakan satu saja sebagai penjelasnya yaitu:

“Diriwayatkan bahwa Abdullah bin Amir membeli rumah milik Khalid bin Uqbah yang terletak di pasar mekah dengan harga tujuh puluh dirham, tatkala malam tiba, Abdullah bin Amir mendengar tangis keluarga Khalid. Ia kemudian

⁷⁸ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, Op.Cit. h. 304-305

mencari tahu masalahnya lalu ada informasi dari seseorang yang mengatakan kepadanya bahwa mereka itu menangis karena rumahnya dijual dan ditukar dengan dirham. Abdullah kemudian berkata kepada pembantunya “temuilah mereka dan sampaikan bahwa rumah dan dinar ini seluruhnya milik mereka”.

Pengertian kedermawanan menurut Al-Qadhi⁷⁹ Iyad adalah kedermawanan itu adalah mudah untuk berinfraq dan menghindari tindakan yang tidak terpuji. Al-Manawi menjelaskan bahwa as-sakha⁸⁰ atau kedermawanan adalah memberikan sesuatu yang patut diberikan kepada orang lain yang patut diberi, atau memberikan sesuatu kepada orang lain sebelum mereka memintanya.⁷⁹ Ibnu Hajar Al-Asqalani juga memberikan tanggapannya mengenai bentuk kedermawanan ini, menurut beliau kedermawanan itu adalah memberikan apa yang diperoleh tanpa pamrih dan mengharapkan imbalan dari orang lain. Lebih jelas lagi Al-Ghazali pun mengungkapkan bahwasanya dermawan itu terletak pada hati, artinya memberikan sesuatu tanpa imbalan, pujian dan penghargaan. Artinya, bila jiwanya lapang untuk memberikan harta, selain dari yang diwajibkan oleh syari⁸⁰at dan tidak dicela menurut adat kebiasaan maka ia adalah orang yang dermawan.⁸⁰

Oleh sebab itu, dari beberapa defenisi yang telah dipaparkan tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa kedermawanan merupakan suatu bentuk akhlak mulia yang mengandung unsur pemberian yang dimiliki, kemudahan (kebiasaan) dalam memberikan sesuatu tanpa pamrih, tanpa pemborosan, tanpa harus diminta kepada yang memerlukannya, dengan demikian dermawan mencerminkan hubungan antara manusia tetapi tidak mengesampingkan hubungannya dengan Allah SWT, karena kedermawanan mengajarkan arti dari sebuah kepedulian terhadap orang lain.

⁷⁹ Jusnimar Umar, Materi Akhlak Tasawuf, (Bandar Lampung: PUSIKAMLA, 2015), h.

⁸⁰ Sa⁸⁰id Hawwa, Op. Cit. h. 454.

Bagitulah menurut pandangan peneliti mengenai maksud isi dari akhlak dermawan yang disampaikan oleh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi maupun ulama dan tokoh Islam tersebut, karena pada intinya makna kedermawanan itu sama yakni tentang memberi dengan keikhlasan serta tanpa pengharapan apapun.

Berdasarkan materi yang telah di dapat, peneliti hanya menemukan satu materi dalam Kurikulum 2013 yang membahas secara rinci akhlak dermawan tepatnya pada jenjang kelas V MI saja, sedangkan pada jenjang yang lain peneliti tidak menemukan pembahasan yang sama. Oleh karena itu, dari materi yang telah dianalisis maka peneliti menyimpulkan bahwa materi akhlak dan kemurahan hati yang terdapat dalam kitab minhajul muslim karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dengan Kurikulum 2013 memiliki hubungan dan keterkaitan satu sama lain dari segi definisi, makna, dan bentuk-bentuk kedermawanan itu sendiri walaupun dalilnya menggunakan ayat yang berbeda tetapi masih dalam satu surah yang sama. Peneliti juga mengamati bahwa kurangnya materi yang terdapat dalam Kurikulum 2013 ini yaitu belum adanya contoh-contoh berdasarkan sejarah yang terjadi pada masa Rasulullah dan para sahabat, sehingga nantinya dapat dipetik oleh siswa dalam menambah wawasan mereka lebih luas, serta masih terbatasnya dalil-dalil yang digunakan sebagai penjelas dari dermawan dan akibat jika kita bersifat kikir sebagai bentuk kebalikan dari sifat dermawan tersebut, untuk itulah disini peneliti memberikan gambaran kepada pendidik agar dapat mengembangkan materi akhlak dermawan dengan rujukan dari kitab minhajul muslim yang dapat menutupi kekurangan materi yang ada dalam Kurikulum 2013 ini.

11. Akhlak Rendah Hati (Tawadhu“)

Seorang muslim tentu bersikap rendah hati (tawadhu“) tanpa mengandung kehinaan. Tawadhu“ menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairi ialah sifat yang dimiliki seseorang berupa kerendahan hati dan tidak menyombongkan diri, artinya tawadhu“ adalah bagian dari akhlak yang ideal dan sifat-

sifatnya yang luhur, sebagaimana halnya kesombongan bukanlah bagian dari sifatnya. Sebab, seorang muslim itu merendahkan agar derajatnya menjadi tinggi, sebagaimana pula ia tidak takabur agar ia tidak turun derajatnya. Sebab, sunatullah yang berlaku adalah terangkatnya derajat orang-orang yang merendahkan diri dan jatuhnya orang-orang yang sombong. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

Artinya: "Sedekah tidak akan mengurangi harta. Allah tidak akan menambahkan kepada hamba yang pemaaf melainkan kemuliaan. Dan tidak ada seorang pun yang merendahkan diri kepada Allah melainkan Allah justru akan mengangkat derajatnya". (HR. Muslim)

Manakala seorang muslim mendengarkan berita-berita besar dari Allah SWT dan Rasulullah SAW dalam memberikan pujian kepada orang-orang yang merendahkan diri dan mencela orang-orang yang sombong, dan juga adanya perintah untuk merendahkan diri dari larangan dari bersikap takabur; maka sudah tentu ia akan bersikap merendahkan diri dan menjadikan sifat ini sebagai bagian dari akhlaknya, dan sudah tentu ia akan menjauhi sifat sombong dan membenci orang-orang yang sombong. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam menyuruh Rasul-Nya agar merendahkan diri:

وَإِخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: "Rendahkanlah hatimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang mukmin. (Q.S Asy-Syuara: 215

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Artinya: "Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung."

Bentuk-bentuk tawadhu-ribaJ rakaB ubA turunem “ Aljazairi terbagi dalam :enam macam yaitu

- a. orang -enonjolkan dirinya diantara orangJika seseorang m yang setara dengannya, maka ia adalah orang yang

sombong, jika sebaliknya maka ia adalah orang yang tawadhu“.

- b. Jika ia bangkit dari majlisnya ketika ada orang yang berilmu dan yang lalu ,mempunyai keutamaan itu datang ia mempersilangkannya duduk ditempatnya, dan jika orang itu berdiri dan menyodorkan sandalnya dan ikut keluar dibelakangnya hingga pintu rumah untuk ,menggiringnya maka ia adalah orang yang tawadhu“.
 - c. an Jika ia mau berdiri untuk menerima orang biasa d menyambutnya dengan ceria dan manis muka, lalu dengan penuh keramahan ia mengajaknya bercengkerama, mau memenuhi undangannya, berusaha membantu memenuhi kebutuhannya, serta tidak melihat dirinya sebagai orang yang lebih baik dari dirinya. Maka orang yang tawadhu“. ia adalah
 - d. Jika ia berkunjung ke rumah orang lain yang lebih rendah harta kedudukannya atau setara dengannya dan ia mau membawakan barangnya bersamanya atau mau berjalan dengannya dalam memenuhi kebutuhannya. Maka ia adalah seorang yang tawadhu“.
 - e. -Jika ia duduk bersama fakir miskin, orang sakit, orang orang yang cacat tubuhnya, mau memenuhi undangan mereka, mau makan bersama jalan -mereka, mau berjalan bersama mereka, maka ia adalah orang yang dhu“. tawa
 - f. Jika ia makan atau minum, ia tidak israf (berlebihan, bermewahan) dan pakaian -mengenakan pakaian sederhana, maka ia adalah orang yang tawadhu
- Ghazali ialah -Tawadhu“ dalam pandangan Imam Al mengeluarkan kedudukanmu atau kita dan menganggap .n lebih utama dari pada kitaorang lai Amru Khalid mendefinisikan tawadhu“ dengan ketundukan pada kebenaran yang datang darimana pun yang kemudian bersikap saling adanya interaksi dengan lebih sayang dengan kelembutan tanpa membedakan yang lainnya, karena eliau tawadhu“ memiliki dua makna menurut b yaitu menerima suatu kebenaran yang datangnya dari mana pun dan merendahkan hati di hadapan orang lain

dan berinteraksi bersama mereka dengan kasih sayang tanpa membedakan satu sama lain. Ibrahim Asy'ats Al mberikan penjelasan mengenai Fudhail juga me tawadhu". Tawadhu" yaitu engkau tunduk pada kebenaran dan mengikatkan diri padanya. Jika engkau mendengarnya dari anak kecil maka engkau tetap menerimanya dan jika menerimanya dari manusia yang paling bodoh maka p menerima darinya engkau pun teta

Berdasarkan penjelasan dan definisi tawadhu" yang telah dipaparkan tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwasanya pengertian tawadhu" yang diungkapkan oleh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi tidak berbeda dengan pengertian dari para ulama dan tokoh Islam lainnya, inti dari pembahasan tawadhu" ini merupakan sikap merendahkan diri kepada Allah SWT dan orang-orang yang Allah SWT perintahkan kita untuk bersikap tawadhu", dengan bersikap tawadhu" maka seseorang akan hidup dengan penuh kemuliaan tanpa membeda-bedakan orang lain. Sikap tawadhu" itu akan membawa jiwa manusia kepada ajaran Allah, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya, serta membimbing manusia untuk menjadi seseorang yang ikhlas, menerima apa adanya. Pada akhirnya sifat tawadhu" akan menumbuhkan rasa persamaan, menghormati orang lain, toleransi, rasa senasib, dan cinta keadilan di dalam dirinya. Berikutnya, peneliti akan mencari hubungan antara materi akhlak rendah hati (tawadhu") yang ada dalam pemikiran Abu Bakar Jabir Al-Jazairi.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwasanya materi rendah hati tawadhu" terdapat relevansi yang sama antara materi yang dibawakan dalam kitab minhajul muslim karya Abu Bakar-Jabir AlJazairi dengan materi Kurikulum 2013. Hal ini dapat dipahami dan dilihat dari segi definisi makna, tujuan dan juga redaksi ayat maupun hadist yang terdapat di dalamnya. Peneliti merasa bahwa materi yang

ada dalam kurikulum cukup ringkas dalam menjelaskan akhlak tawadhu“, sangat berbeda dengan materi yang disampaikan oleh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dirasa lebih lengkap dalam menyajikan dalil-dalil Al-Qur“an Maupun Hadist serta contoh-contoh nyata berdasarkan kisah Rasul dan para sahabat. Oleh karena itu, kelebihan inilah dapat menjadikan kitab minhajul muslim sebagai rujukan referensi bagi pengembangan bahan ajar bagi pendidik dan peserta didik.

12. Akhlak Tercela (Zhalim, Dengki, Menipu, Riya“, Ujub, Lemah dan Malas

a. Zhalim

Pengertian zhalim menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairi ialah menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, atau perbuatan yang melanggar hak orang lain. Orang muslim tidak akan berbuat zhalim dan juga mau dizhalimi. Oleh karena itu, seorang muslim tidak akan berbuat zhalim (aniyaya) terhadap seorang pun, dan juga ia tidak mau bila orang lain berbuat demikian.⁸¹ Sebab perbuatan tersebut dilarang oleh agama. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَمَنْ يَظْلِمِ مِّنْكُمْ نُدِقْهُ عَذَابًا كَبِيرًا

Artinya “Dan barangsiapa di antara kamu berbuat zalim, niscaya Kami timpakan kepadanya rasa azab yang besar”. (Q.S Al-Furqan: 19)⁸²

لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ

Artinya “Kamu tidak berbuat zalim (merugikan) dan tidak dizalimi (dirugikan). (Q.S AlBaqarah: 279)

Lebih lanjut lagi Abu Bakar Jabir Al-Jazairi juga menyebutkan bahwa ke-zhaliman itu terbagi menjadi tiga macam yaitu: zhalim kepada Rabb-Nya, bentuknya adalah sifat kufur, zhalim seseorang terhadap orang

⁸¹ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, Op.Cit. h. 313

⁸² Kementerian Agama Republik Indonesia, Op.Cit. h. 361.

lainnya, misal menyakiti dan menyinggung kehormatan, jasmani maupun harta mereka, serta zhalim seorang hamba terhadap dirinya sendiri misalnya mengotori diri dengan berbagai bentuk dosa, pelanggaran, dan keburukan yang berupa kemaksiatan.⁸³

Menurut Imam al-Fadil al-Syaikh Zaenuddin ibn Abdul Aziz, zhalim adalah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya dan berbuat sewenangwenang terhadap orang lain. Tidak jauh berbeda dengan Abu Bakar Jabir AlJazairi, Imam al-Fadil juga membagi zhalim menjadi tiga jenis yaitu zhalim kepada Allah (syirik), zhalim dengan berbuat maksiat terhadap diri sendiri, dan zhalim kepada orang lain. Hasan al-Basri juga berpendapat jika zhalim dibagi menjadi tiga bentuk yaitu zhalim yang tidak akan diampuni oleh Allah, zhalim yang tidak akan dibiarkan saja oleh Allah yaitu ke-zhaliman manusia terhadap sesamanya, dan zhalim yang akan di ampuni oleh Allah. Imam Al-Zahabi juga mendefinisikan bahwa zhalim memiliki makna yang luas, antara lain mengambil harta orang lain secara paksa, memukul, mencaci, menindas dan membenci tanpa sebab.⁸⁴

Setelah memahami dari materi akhlak tercela yang telah peneliti sampaikan, berikutnya peneliti akan menganalisis materi akhlak tercela (zhalim, dengki, menipu, riya", ujub, lemah dan malas) dalam kitab minhajul muslim dengan materi pendidikan agama Islam Kurikulum 2013 yang ada di Indonesia saat ini. Apakah materi yang terdapat dalam kitab tersebut saling berkaitan atau pun tidak sama sekali. Oleh karena itu, dalam meneliti materi ini, peneliti terlebih dahulu menganalisa materi yang ada dengan menyusunnya yakni sebagai berikut:

- a. Materi Akhlak Tercela (Malas) pada Kelas II MI Pelajaran IX Semester Genap. Muatan isi pada

⁸³ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, Op.Cit. h. 315-316

⁸⁴ Syamsuddin al-Zahabi, Kitab al-Kabair, (Jeddah: al-Haramaen, 2017), h. 87

materi ini yaitu pengertian malas, dalil hadist dan Al-Qur'an mengenai malas, dan beberapa contoh nyata dalam kehidupan mengenai sifat malas.⁸⁵ Disebutkan pengertian malas dan lemah ialah sifat tercela. Orang yang mempunyai sifat ini tidak akan mempunyai kemauan untuk berusaha. Pemalas dan lemah berarti sikap berat hati untuk melakukan pekerjaan. Dalil pokok yang digunakan yaitu doa Rasulullah untuk menjauhkan diri dari ke dua sifat ini yakni: "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari sifat lemah dan malas, serta dari sifat pengecut, pikun dan kikir", serta menggunakan ayat pendukungnya yang terdapat pada Q.S Ar-Ra'du: 11 "Sesungguhnya Allah tidak akan merubah suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan dirinya sendiri".⁸⁶ Peneliti menyimpulkan bahwasanya materi akhlak malas dan lemah pada tingkat kelas II MI ini ternyata memiliki kesamaan dalam hal definisi atau makna dari sifat malas dan lemah, kemudian dalil pokok berupa hadist yang digunakan, walaupun dalam segi ayat berbeda, namun penulis memaklumi hal tersebut itu dikarenakan penjelasan mengenai sifat ini banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an dan itu tergantung perspektif penulis untuk memilih ayat-ayat yang cocok sebagai penegas pengertian.

Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya pengertian zhalim yang disampaikan oleh beberapa ulama tersebut memiliki makna yang sama bahwa zhalim adalah menempatkan perkara sesuatu bukan pada tempatnya atau lebih tepatnya disebut dengan melampaui batas. Zhalim merupakan suatu ungkapan untuk pelanggaran terhadap

⁸⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, Akidah Akhlak Kelas II MI, (Jakarta: Kementerian Agama, 2019), h. 86.

⁸⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, Akidah Akhlak Kelas VII MTS, (Jakarta: Kementerian Agama, 2019), h. 94.

batasanbatasan Allah SWT. Bentuk ke-zhaliman ada berbagai macam yang paling tinggi sebagaimana yang telah disebutkan adalah syirik kepada Allah serta bentuk bentuk-yang lain ialah berbuat maksiat dan keburukan terhadap diri sendiri maupun orang lain.⁸⁷

b. Dengki (Hasad)

Seorang muslim itu tidak dengki, dan kedengkian tidak akan menjadi perangnya. Ia tidak akan mempunyai sifat dengki selama ia mencintai kebaikan bagi sesama. Sifat dengki sangat bertentangan dengan dua akhlak mulia yaitu cinta kebaikan dan mementingkan kebaikan. Allah SWT berfirman:

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ

Artinya “Ataukah mereka dengki kepada manusia karena karunia yang telah dianugerahkan Allah kepadanya? (Q.S An-Nisa:54)

Abu Bakar Jabir Al-Jazairi menjelaskan bahwa dengki itu ada dua macam yaitu:

- 1) Mengharap hilangnya nikmat dari seseorang, baik berupa harta, ilmu, kehormatan, maupun kekuasaan untuk kemudian ia dapatkan.
- 2) Mengharap hilangnya nikmat orang lain, sekalipun nikmat itu tidak harus ia miliki dan ia pun tidak mendapat untung darinya

Beberapa ulama dan tokoh Islam pun memberikan penjelasan mengenai sifat ini. Menurut Ibnu Manzur penulis Lisan al-„Arab memaparkan hasad artinya menginginkan perpindahan kenikmatan karunia yang dimiliki orang lain kepada dirinya atau mengharapkan keterampasannya dari orang yang di dengki. Al-jauhuri

⁸⁷ Zaenuddin bin Abdul Aziz, Irsyadul Ibad ila Sabil al-Rasyad, (Semarang: Toha Putra, 1977), h. 82

mendefinisikan, hasad berarti kamu mengharapkan hilangnya nikmat orang yang di dengki berpindah kepadamu.⁸⁸ Sementara itu, Imam Al-Ghazali mengartikan bahwa hasad adalah membenci kenikmatan Allah kepada saudaranya, dan menginginkan agar kenikmatan itu hilang darinya. Jika tidak membenci hal itu bagi saudaranya, dan tidak menginginkan kehilangannya, tetapi menginginkan untuk dirinya sebagaimana yang ada pada sudaranya.⁸⁹

Berdasarkan maksud dan definisi yang telah dipaparkan tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa hasad yang dimaksud tersebut adalah rasa marah dan tidak senang ketika melihat bagusnya keadaan orang yang didengki dan ini ada dua macam, yang pertama adalah membenci nikmat yang diberikan kepada orang tersebut secara mutlak maka ini adalah hasad yang tercela, yang kedua tidak membenci keutamaan kenikmatan yang dimiliki sesamanya, tetapi ia menginginkan kenikmatan seperti apa yang dirasakan oleh orang lain maka ini adalah hasad yang diperbolehkan.

c. Menipu

Seorang muslim akan selalu mengabdikan diri kepada Allah dengan memberikan nasihat kepada setiap muslim dan hidup berdasarkan nasihat-nasihat tersebut. Ia tidak akan mau menipu dan berbuat curang kepada orang lain, atau berkhianat. Sebab, tindakan menipu, berkhianat dan curang merupakan sifat-sifat tercela dan buruk. Ada beberapa bentuk Prilaku menipu menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, yakni sebagai berikut:

⁸⁸ Tantawi Jauhari, al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an, (lihat: Ensiklopedia Islam, h, 307-308).

⁸⁹ Imam Al-Ghazali, Ihya „Ulumuddin, terjemahan Moh. Zuhri (Semarang: Asy-Syifa, 1994), h. 597)

- 1) Seseorang menghias-hias suatu keburukan, kejelekan dan kerusakan agar dipandang baik oleh saudaranya hingga ia terprosok kedalamnya.
- 2) Memperlihatkan bagian luar sesuatu yang baik dan indah, namun menyembunyikan bagian dalamnya yang jelek dan rusak.
- 3) Memperlihatkan sesuatu yang berlainan dengan apa yang disembunyikan dengan tujuan mengelabui dan membuat orang lain tertipu.
- 4) Sengaja merusak harta orang lain, atau istrinya, anaknya, pembantunya bahkan temannya dengan cara menggunjing dan mengadu domba.
- 5) Berjanji untuk menjaga jiwa atau harta dan rahasia, namun ternyata ia mengkhianati dan menipu.⁹⁰

Seorang muslim hendaknya menjauhi sifat ini, sebab Allah SWT telah mengharamkannya, sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا كَسَبُوا فَكَدِّ احْتَمَلُوا
بُهِتَانًا وَإِنَّمَا مُبِينًا ء

Arinya "Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, maka sungguh, mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata" (Q.S Al-Ahzab: 58)

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya menipu adalah suatu perbuatan yang tidak di perbolehkan agama, karena menipu adalah suatu kebohongan yang dibuat untuk keuntungan pribadi yang merugikan orang lain. Menipu merupakan suatu penyakit hati yang akan merusak hubungan antar manusia, perbuatan ini akan mengakibatkan hilangnya rasa saling mempercayai antara satu sama lain.

⁹⁰ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, Op.Cit. h. 319.

d. Riya''

h melakukan sesuatu amal perbuatan tidak Riya iala untuk mencari keridhaan Allah akan tetapi untuk mencari pujian atau kemasyhuran di masyarakat. Riya merupakan .sifat kemunafikan dan juga perbuatan syirik Seorang muslim adalah orang yang beriman dan bertauhid, ngga iman dansehi ketauhidannya itu jelas bertentangan .dengan akhlak riya'' dan kemunafikan Allah SWT sangat orang yang berbuat riya'' dengan azab-mengancam orang dan hukuman. Sebagaimana Allah SWT berfirman

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (٤) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (٥) الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ (٦) وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ (٧)

Artinya: "(4) Celakalah orang-orang yang melaksanakan salat, (5) (yaitu) yang lalai terhadap salatnya, (6) yang berbuat riya, (7) dan enggan (memberi) bantuan."(Q.S AlMa''un: 4-7)

Hakikat riya'' yang disebutkan dalam kitab minhajul muslim adalah seorang menaati tetapi memiliki keinginan lain agar memperoleh derajat dan kedudukan dimata manusia. Diantara bentuk-bentuk riya'' adalah:

- 1) Seorang hamba semakin bertambah ketaatannya, apabila ia mendapatkan pujian dari orang lai, akan tetapi ketaatannya berkurang dan bahkan meninggalkannya apabila dicela dan diejek.
- 2) Semakin giat dalam beribadah jika ia melakukannya bersama orang yang banyak, namun bermalas-malasan jika sendirian.
- 3) Bersedekah jika orang lain melihatnya, tetapi jika tidak ada maka ia tidak akan mau.
- 4) Mengerjakan amalan kebaikan dengan tidak meniatkan karena Allah, tetapi karena mengharap pujian dari orang lain⁹¹

⁹¹ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, Op.Cit. h. 321-322.

Berdasarkan definisi dan penjelasan yang telah disebutkan maka peneliti menyimpulkan bahwasanya apa yang disampaikan oleh Abu Bakar jabir Al-Jazairi dalam kitabnya mengenai sifat riya" memiliki keterkaitan yang sama dengan pendapat para ulama maupun tokoh Islam tersebut. Riya" merupakan penyakit hati dimana seseorang ketika beramal ataupun melakukan sebuah perbuatan baik hanya ada niat dihatinya dengan tujuan memperoleh perhatian dan pujian dari manusia, riya juga merupakan perbuatan syirik yang tersembunyi seperti yang telah diungkapkan oleh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dan Imam Nawawi karena niatnya bukan semata-mata karena Allah SWT.

e. Ujub

adalah sikap atau perasaan bangga diri yang mengandung unsur kesombongan (takabur). Seorang muslim akan mewaspadaai betul sifat ujub ini serta berusaha sungguh-sungguh agar sifat ini tidak melekat pada dirinya. Sebab, sifat ini akan menjadi penghancur terbesar baik di dunia dan akhirat. Berdasarkan pemaparan tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwasanya ujub adalah buta sehingga ia melihat dirinya sebagai orang yang selamat padahal ia celaka, ia melihat dirinya sebagai orang yang benar padahal salah. Orang yang memiliki sifat ujub selalu meremehkan atas perbuatan dosa yang dilakukan dan selalu melupakan dosa yang dilakukannya, orang yang ujub selalu mengecilkan perasaan takutnya kepada Allah SWT dan membesarkan rasa kesombongannya. Oleh karena itu, haruslah muslim yang beriman menjauhi sifat ini karena sifat ujub akan menjerumuskan kita pada ladang dosa dan kemarahan Allah SWT.

f. Lemah dan Malas

Setiap muslim tentu akan berusaha agar tidak mempunyai sifat lemah dan malas. Ia akan selalu

mempunyai tekad yang kuat dan giat dalam bekerja serta bersungguh-sungguh, sebab lemah dan malas merupakan akhlak tercela Beliau juga memberikan wasiat agar kita semua giat dalam bekerja dan serius dalam melakukannya, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda

“Carilah sesuatu yang bermanfaat bagimu, mohonlah perlindungan dari Allah dan janganlah kamu menjadi orang yang lemah...” (HR. Muslim)

Ulama dan tokoh Islam juga mendefinisikan arti dari lemah dan malas, lemah dan malas dalam pandangan Imam Raghib al-Ashfahani rahimahullah mengatakan “Malas adalah merasa berat dalam melakukan sesuatu dalam urusan yang seharusnya tidak perlu merasa berat”. Sedangkan Imam Ibnul Qayyim rahimahullah mengatakan” lemah dan malas akan melahirkan sifat yang menyia-nyaiakan waktu, berlebihan, tidak mendapat apapun bahkan penyesalan yang sangat parah rahmat dan rezeki dari Allah SWT. orang lemah dan pemalas termasuk golongan manusia yang merugi karena menyia-nyaiakan waktu dan kesempatan. Setelah memahami dari materi akhlak tercela yang telah peneliti sampaikan, berikutnya peneliti akan menganalisis materi akhlak tercela (zhalim, dengki, menipu, riya“, ujub, lemah dan malas) dalam kitab minhajul muslim dengan materi pendidikan agama Islam Kurikulum 2013 yang ada di Indonesia saat ini. Apakah materi yang terdapat dalam kitab tersebut saling berkaitan atau pun tidak sama sekali. Berdasarkan penjelasan dan pendapat yang telah paparkan tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa sifat lemah dan malas merupakan penyakit yang harus dihindarkan dalam kehidupan setiap muslim, ke dua sifat ini dapat mengakibatkan seseorang menunda-nunda pekerjaan dan juga menjauhkan dari

D. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum memiliki pengertian Dalam bahasa Latin kurikulum dapat diartikan sebagai sebuah lintasan untuk berlari dalam langkah-langkah kecil. Sedangkankan Berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2008: 845), kurikulum dapat diartikan sebagai perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan atau perangkat mata kuliah mengenai bidang keahlian khusus. Menurut Checkley (2006: 133) kurikulum dapat didefinisikan sebagai perencanaan untuk mendukung proses pembelajaran. Kurikulum terdiri dari sekumpulan materi yang digunakan pada setiap level kelas, sekumpulan panduan guru, dan penilaian kelasnya (Confrey & Stohl, 2004: 38).⁹²

Pendapat lain menyatakan bahwa kurikulum secara bahasa berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu curriculum. Curriculum yang berasal dari kata curir yang artinya pelari; dan Curere yang artinya tempat terpacu. Dengan demikian maka dari pengertian secara bahasa curriculum dapat diartikan dengan jarak yang harus ditempuh oleh pelari dalam rute tertentu untuk sampai pada tujuan tertentu. Dari makna secara bahasa pada definisi di atas ini maka kurikulum dalam istilah pendidikan banyak diartikan sebagai pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa di sekolah dengan pelajaran tertentu untuk memperoleh tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan.⁹³

Berdasarkan yang telah dipaparkan di atas memperlihatkan bahwa kurikulum tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan. Kurikulum merupakan kerangka dan isi

⁹² Joko Suratno, Diah Prawitha Sari, and Asmar Bani, "Kurikulum Dan Model-Model Pengembangannya," *Jurnal Pendidikan Guru Matematika* 2, no. 1 (2022): 67–75, <https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/matematika/article/view/4129/2669>.

⁹³ Manpan Drajat, "Re-Orientasi Kurikulum Pendidikan Islam," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 3, no. 2 SE- (2020): 172–85, https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/130.

sebuah bangunan pendidikan. Kurikulum merupakan sebuah proses yang meliputi penentuan tujuan pembelajaran berdasarkan asesmen kebutuhan, pemilihan materi dan metode yang sesuai untuk siswa, pengembangan materi dan aktivitas pembelajaran, dan pengevaluasian hasil.

2. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi merupakan alat untuk mencapai tujuan, oleh karena itu penentuan materi harus didasarkan pada tujuan yang direncanakan baik dari segi cakupan, tingkat kesulitan maupun organisasinya Menurut Abdul Ghofur, Materi Pendidikan Islam adalah bahan-bahan Pendidikan Agama Islam yang berupa kegiatan, pengalaman dan pengetahuan yang disengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan Dengan munculnya berbagai perubahan yang sangat cepat pada hampir semua aspek dan berkembang paradigma baru dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat, di awal millenium ketiga ini telah dikembangkan kurikulum Pendidikan.⁹⁴

Agama Islam secara nasional, yaitu kurikulum yang ditandai dengan ciri-ciri, antara lain:

- a. Lebih menitik beratkan pencapaian target kompetensi (attainment targets) dari pada penguasaan materi.
- b. Lebih mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia.
- c. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pelaksana pendidikan di lapangan untuk mengembangkan dan melaksanakan program.

⁹⁴ Muh Haris Zubaidillah and M. Ahim Sulthan Nuruddaroini, "Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Jenjang Sd, Smp Dan Sma," *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 1–11, <https://doi.org/10.47732/adb.v2i1.95>.

Pembelajaran sesuai dengan kebutuhan. Walaupun kurikulum KTSP ini lebih global dibanding kurikulum 1994, model ini diharapkan lebih membantu guru karena dilengkapi dengan pencapaian target yang jelas, materi pokok, standar hasil belajar siswa, dan prosedur pelaksanaan pembelajaran. Meskipun demikian, keadaan sumber daya pendidikan di Indonesia sangat memungkinkan munculnya keragaman pemahaman terhadap standar nasional, yang dampaknya akan mempengaruhi pencapaian standar nasional kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Untuk itu perlu adanya penjabaran tentang kurikulum yang berbasis pada kompetensi dasar yang diharapkan dapat lebih menjamin tercapainya kompetensi dasar nasional mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara:

- a. Hubungan manusia dengan Allah swt.
- b. Hubungan manusia sesama manusia, dan
- c. Hubungan manusia dengan makhluk lain (selain manusia) dan lingkungan

Adapun materi pokok Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi lima aspek kajian, yaitu :

- a. Aspek Al-Quran dan Hadits.

Dalam aspek ini menjelaskan beberapa ayat dalam Alquran dan sekaligus juga menjelaskan beberapa hukum bacaannya yang terkait dengan ilmu tajwid dan juga menjelaskan beberapa hadist Nabi Muhammad Saw.

- b. Aspek keimanan dan aqidah Islam.

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keimanan yang meliputi enam rukun iman dalam Islam.

- c. Aspek akhlak.
Dalam aspek ini menjelaskan berbagai sifat- sifat terpuji (akhlak karimah) yang harus diikuti dan sifat-sifat tercela yang harus dijahui.
- d. Aspek hukum Islam atau Syari'ah Islam.
Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keagamaan yang terkait dengan masalah ibadah dan mu'amalah.
- e. Aspek tarikh Islam.
Dalam aspek ini menjelaskan sejarah perkembangan atau peradaban Islam yang bisa diambil manfaatnya untuk diterapkan di masa sekarang.⁹⁵

3. Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam

Kompetensi Dasar adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dicapai oleh siswa untuk menunjukkan bahwa sesungguhnya siswa telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan dengan sebaik baiknya, oleh karena itulah maka kompetensi dasar adalah penjabaran-penjabaran dari standar kompetensi. Ketercapaian KD ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang disebut dengan istilah indikator.

Prinsip kompetensi dalam pendidikan adalah terkait dengan kompetensi pedagogis, personal, professional, dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi ini merupakan substansi dari keberhasilan proses pembelajaran yang harus dimiliki oleh seorang guru yang ditandai dengan dimilikinya suatu kompetensi.

Menurut Bloom dalam (Sudijono, 2009), menjelaskan bahwa dalam ranah kognitif itu terdapat enam aspek proses berfikir, mulai dari aspek terendah sampai dengan aspek yang paling tinggi. Enam aspek tersebut adalah pengetahuan /hafalan/ingatan (knowledge), pemahaman,

⁹⁵ Zubaidillah and Nuruddaroini.

penerapan (application), analisis (analysis), sintesis (syntesis), dan penilaian/ evaluasi (evaluation). Ruang lingkup mata pelajaran PAI meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara: hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam untuk SMA/SMK dan yang sederajat meliputi lima aspek) yaitu:⁹⁶

1. Al-Quran/Hadis; menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menerjemahkan dengan baik dan benar;
2. Keimanan; menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan aqidah dan keyakinan, serta menghayati, mengimani dan mengamalkan nilai-nilai ayat al-Qur'an dan hadis sesuai dengan kemampuan peserta didik;
3. Akhlak; menekankan pada pengamalan akhlak mulia dan menghindari akhlak tercela;
4. Fiqih/Ibadah; menekankan pada cara pengamalan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar;
5. Tarikh dan Kebudayaan Islam; menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa- peristiwa dalam bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

⁹⁶ Uus Herman, Chaerul Rochman, and Maslani Maslani, "Model Evaluasi Ketercapaian Kompetensi Dasar Qur'an Hadits Berbasis Kognitif Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)* 6, no. 2 (2020): 136–48, <https://doi.org/10.22219/jinop.v6i2.8575>.

DAFTAR PUSTAKA

- (KBBI), Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Departemen Pendidikan Nasional*. Cet. 3., 2005.
- A, Dr Muqowim M. “Model Pendi.Pdf,” n.d.
- Abdul Khakim dan Miftakhul Munir. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Pada Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy.” *Pendidikan Agama Islam* 3 (2017): 101–20.
- . “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Pada Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy.” *Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2017): 101–20.
- Adilla, Amma Chorida. “Volume 3 No. 1 Maret 2022.” *Journal Of Islamic Education: The Teacher of Civilization* 3, no. 1 (2022): 1–16.
- Adlini, Miza Nina, Anisyah Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka.” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Affandi, Abdullah, and Moch. Ihyak Ulumuddin. “Konsep Nilai Nilai Pemikiran Kh. Hasyim As’Ari Dalam Pendidikan Akhlak.” *Jurnal Al-Hikmah* 8 (2020): 95–106.
- Al-jaza’iri, Syaikh Abu Bakar Jabir. “Minhajjul Muslim Konsep Hidup Ideal Dalam Islam,” Cetakan I., 265–333. Jakarta: DARUL HAQ, 2009.
- Alqur’an Dan Terjemah*. Bandung: CV Diponegoro, 2005.
- Annisa, Dwi. “Jurnal Pendidikan Dan Konseling.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 1980 (2022): 1349–58.
- Azizah, Nurul. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Hadis-Hadis Akikah.” *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 7, no. 1 (2019): 81–102. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v7i1.2725>.
- Azra, Azumardi. *Pendidikan Islam (Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru)*. Jakarta: PT Logos Wcana Ilmu, 2000.
- Bahasa, Tim Penyusun Pusat dan Pengembangan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

- Bahroni, Muhammad. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taisirul Khalaq Karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas'udi." *Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 8, no. 3 (2018): 343–56.
- "Biografi Ulama" (On-Line)," 2009.
- Daniel, Ben Kei, and Tony Harland. "Higher Education Research Methodology." *Higher Education Research Methodology*, 2017. <https://doi.org/10.4324/9781315149783>.
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53, 2019. [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf).
- Drajat, Manpan. "Re-Orientasi Kurikulum Pendidikan Islam." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 3, no. 2 SE- (2020): 172–85. https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/130.
- Ghazali, Al-. *Ihya' 'Ulumuddin, Terjemahan Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Jakarta: PT Darul Palah, 2016.
- Ghoni, Abdul. "Konsep Tawakal Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam." *An-Nuha* 3, no. 1 (2016): 109–21. <http://www.ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/view/103>.
- Harimulyo, Muhammad Syamsi, Benny Prasetya, and Devy Habibi Muhammad. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Risalatul Mu'awanah Dan Relevansinya." *Jurnal Penelitian IPTEKS* 6, no. 1 (2021): 72–89. <https://doi.org/10.32528/ipteks.v6i1.5253>.
- Herman, Uus, Chaerul Rochman, and Maslani Maslani. "Model Evaluasi Ketercapaian Kompetensi Dasar Qur'an Hadits Berbasis Kognitif Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)* 6, no. 2 (2020): 136–48. <https://doi.org/10.22219/jinop.v6i2.8575>.
- Ibrahim Bafadhol. "Pendidikan Akhlak Dalam Islam." *Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan* 2, no. 2549–8193 (2018): 45–

61.

- Ikhwan, Afiful. "Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami Dalam Pembelajaran)." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2014). <https://doi.org/10.21274/taalum.2014.2.02.179-194>.
- Imah, Milla Tunna, and Budi Purwoko. "Studi Kepustakaan Penerapan Konseling Neuro Linguistic Programming (NLP) Dalam Lingkup Pendidikan." *Doctoral Dissertation, State University of Surabaya*, 2018, 274–82.
- Jailani, ani dkk. "PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER JUJUR PADA SISWA Ani Jailani 1 , Chaerul Rochman 2 , Dan Nina Nurmila 3." *Al-Tadzkiyyah* 10, no. 2 (2019): 257–64. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/4781/3333>.
- Jamil, Moh. *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syeikh Muhammad Syakir*. Jakarta: Hida Karya, Agung, 2010.
- Jannah, Miftahul. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QURAN (Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 9-13)." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2021): 113–24. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v11i2.4910>.
- Koesuma, Doni. *Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo, 2007.
- Laksana, Sigit Dwi. "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Teknologi Pendidikan Abad 21." *Jurnal Teknologi Pembelajaran* 1, no. 01 (2021): 14–22. <https://doi.org/10.25217/jtep.v1i01.1289>.
- Muhammad Haris. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. H.M Arifin." *Ummul Quro* 6, no. Jurnal Ummul Qura Vol VI, No 2, September 2015 (2015): 1–19.
- Muhammad Yusuf, Muzdalifah, Mujadidah Alwi, Battiar. "Konsep Dasar Dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam." *Bacaka* 2, no. 1 (2022): 74–80.
- Muhrin. "Akhlak Kepada Diri Sendiri." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10 (2020): 1–7. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/3768>.

- Mujiono, Imam. *Ibadah Akhlak Dalam Islam*. 2nd ed. Yogyakarta: UII Press Indonesia, 2002.
- Nasir, Ridwan. “Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan.” Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.
- Nasuha, and Dkk. “Ibadah Sebagai Aspek Ritual Ummat Islam.” *Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 1–9. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/5jpbe>.
- Nata, A, and S A W Muhammad. “Dinamika Pemikiran Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Researchgate. Net. Desember*, no. December 2015 (2015).
- Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku KHR. As’ad Syamsul Arifin Riwayat Hidup dan Perjuangannya Rokhim, Fatkhur, Sarjuni Sarjuni, and Toha Makhshun. “Nilai-Nilai.” *Budai: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2021): 56. <https://doi.org/10.30659/budai.1.1.56-66>.
- paul suparno. *Pendidikan Karakter Disekolah*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.
- Pembangunan, Siri, and Tamadun Islam. *AKIDAH DAN*, n.d.
- Puniman, Ach., and Kadarisman Kadarisman. “Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam.” *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.24929/alpen.v1i1.1>.
- Raihanah. “KONSEP SABAR DALAM ALQURAN Raihanah.” *Tarbiyah Islamiyah* 6, no. 1 (2016): 40–51.
- Rampun, Yakobus. “Attractive : Innovative Education Journal.” *Students’ Difficulties at Elementary School in Increasing Literacy Ability* 4, no. 1 (2022): 1–12.
- Ridwan, Muannif, Bahrul Ulum, Fauzi Muhammad, and Universitas Islam Indragiri. “Jurnal Masohi.” *Jurnal Masohi* 02, no. 01 (2021): 42–51.
- Rifai, Ahmad. “Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Akhlak.” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 9, no. 17 (2018): 97–116. <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.55>.
- Salsabila, Krida, and Anis Husni Firdaus. “Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 39. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.153>.

- Sandu Siyoto. *Dasar Metodologi Penelitian*. Edited by Ayub. Pertama. Yogyakarta: Literasi Media Publising, 2015.
- Saputra, Aryan Muhaimin, Abdullah Faruqi, and Irwan Nuryana Kurniawan. "Tawakal Kepada Allah Memprediksi Resiliensi Akademik Pada Pembelajaran Online." *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya* 5, no. 1 (2022): 01–10. <https://doi.org/10.15575/jpib.v5i1.15832>.
- Septianti, Ike, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Dan Hadist." *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 02 (2021): 23–32. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.551>.
- Setiawan, Eko. "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali." *Jurnal Kependidikan* 5, no. 1 (2017): 55–70. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1252>.
- Sugiyono. *Metode Peneletian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. 19th ed. Bandung: Alfabeta, CV, 2013.
- Suratno, Joko, Diah Prawitha Sari, and Asmar Bani. "Kurikulum Dan Model-Model Pengembangannya." *Jurnal Pendidikan Guru Matematika* 2, no. 1 (2022): 67–75. <https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/matematika/article/view/4129/2669>.
- Umar, Jusnimar. *Materi Akhlak Tasawuf*. Bandar Lampung: PUSIKAMLA, 2015.
- Viera Valencia, Luis Felipe, and Dubian Garcia Giraldo. "PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 2, no. 2 (2019): 199–214.
- . "濟無 No Title No Title No Title." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 2, no. 6 (2019): 620–31.
- Wesnedi, Candra, Lias Hasibuan, and Kasful Anwar.US. "Supervisi Pendidikan Dalam Lingkup Pendidikan Islam Era Kontemporer." *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2021): 243–62. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v13i2.407>.
- Yayan Alpian, M.Pd., Sri Wulan Anggraeni, M.Pd., Unika Wiharti.,

- Nizmah Maratos Soleha. "PENTINGNYA PENDIDIKAN BAGI MANUSIA" 1, no. 1 (2019): 5–10.
- Yusuf, M. "Sabar Dalam Perspektif Islam Dan Barat." *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 4, no. 2 (2017): 233–45. <https://doi.org/10.53627/jam.v4i2.3225>.
- Zubaidillah, Muh Haris, and M. Ahim Sulthan Nuruddaroini. "Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Jenjang Sd, Smp Dan Sma." *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 1–11. <https://doi.org/10.47732/adb.v2i1.95>.
- (KBBI), Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Departemen Pendidikan Nasional*. Cet. 3., 2005.
- A, Dr Muqowim M. "Model Pendi.Pdf," n.d.
- Abdul Khakim dan Miftakhul Munir. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Pada Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy." *Pendidikan Agama Islam* 3 (2017): 101–20.
- . "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Pada Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy." *Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2017): 101–20.
- Adilla, Amma Chorida. "Volume 3 No. 1 Maret 2022." *Journal Of Islamic Education: The Teacher of Civilization* 3, no. 1 (2022): 1–16.
- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Affandi, Abdullah, and Moch. Ihyak Ulumuddin. "Konsep Nilai Nilai Pemikiran Kh. Hasyim As'Ari Dalam Pendidikan Akhlak." *Jurnal Al-Hikmah* 8 (2020): 95–106.
- Al-jaza'iri, Syaikh Abu Bakar Jabir. "Minhajjul Muslim Konsep Hidup Ideal Dalam Islam," Cetakan I., 265–333. Jakarta: DARUL HAQ, 2009.
- Alqur'an Dan Terjemah*. Bandung: CV Diponegoro, 2005.
- Annisa, Dwi. "Jurnal Pendidikan Dan Konseling." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 1980 (2022): 1349–58.

- Azizah, Nurul. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Hadis-Hadis Akikah." *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 7, no. 1 (2019): 81–102. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v7i1.2725>.
- Azra, Azumardi. *Pendidikan Islam (Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru)*. Jakarta: PT Logos Wcana Ilmu, 2000.
- Bahasa, Tim Penyusun Pusat dan Pengembangan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Bahroni, Muhammad. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taisirul Khalaq Karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas'udi." *Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 8, no. 3 (2018): 343–56.
- "Biografi Ulama" (On-Line)," 2009.
- Daniel, Ben Kei, and Tony Harland. "Higher Education Research Methodology." *Higher Education Research Methodology*, 2017. <https://doi.org/10.4324/9781315149783>.
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53, 2019. [http://repository.iaiponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iaiponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf).
- Drajat, Manpan. "Re-Orientasi Kurikulum Pendidikan Islam." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 3, no. 2 SE- (2020): 172–85. https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/130.
- Ghazali, Al-. *Ihya' , Ulumuddin, Terjemahan Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi Ringkasan Ihya Ulumuddin*. Jakarta: PT Darul Palah, 2016.
- Ghoni, Abdul. "Konsep Tawakal Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam." *An-Nuha* 3, no. 1 (2016): 109–21. [http://www.ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article /view/103](http://www.ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/view/103).
- Harimulyo, Muhammad Syamsi, Benny Prasetya, and Devy Habibi Muhammad. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Risalatul Mu'awanah Dan Relevansinya." *Jurnal Penelitian IPTEKS* 6, no. 1 (2021): 72–89.

- <https://doi.org/10.32528/ipteks.v6i1.5253>.
- Herman, Uus, Chaerul Rochman, and Maslani Maslani. "Model Evaluasi Ketercapaian Kompetensi Dasar Qur'an Hadits Berbasis Kognitif Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)* 6, no. 2 (2020): 136–48. <https://doi.org/10.22219/jinop.v6i2.8575>.
- Ibrahim Bafadhol. "Pendidikan Akhlak Dalam Islam." *Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan* 2, no. 2549–8193 (2018): 45–61.
- Ikhwan, Afiful. "Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami Dalam Pembelajaran)." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2014). <https://doi.org/10.21274/taalum.2014.2.02.179-194>.
- Imah, Milla Tunna, and Budi Purwoko. "Studi Kepustakaan Penerapan Konseling Neuro Linguistic Programming (NLP) Dalam Lingkup Pendidikan." *Doctoral Dissertation, State University of Surabaya*, 2018, 274–82.
- Jailani, ani dkk. "PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER JUJUR PADA SISWA Ani Jailani 1 , Chaerul Rochman 2 , Dan Nina Nurmila 3." *Al-Tadzkiyyah* 10, no. 2 (2019): 257–64. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/4781/3333>.
- Jamil, Moh. *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Muhammad Syakir*. Jakarta: Hida Karya, Agung, 2010.
- Jannah, Miftahul. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QURAN (Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 9-13)." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2021): 113–24. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v11i2.4910>.
- Koesuma, Doni. *Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo, 2007.
- Laksana, Sigit Dwi. "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Teknologi Pendidikan Abad 21." *Jurnal Teknologi Pembelajaran* 1, no. 01 (2021): 14–22. <https://doi.org/10.25217/jtep.v1i01.1289>.
- Muhammad Haris. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. H.M Arifin." *Ummul Quro* 6, no. Jurnal Ummul Qura Vol VI, No

- 2, September 2015 (2015): 1–19.
- Muhammad Yusuf, Muzdalifah, Mujadidah Alwi, Battiar. “Konsep Dasar Dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam.” *Bacaka* 2, no. 1 (2022): 74–80.
- Muhrin. “Akhlak Kepada Diri Sendiri.” *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10 (2020): 1–7. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/3768>.
- Mujiono, Imam. *Ibadah Akhlak Dalam Islam*. 2nd ed. Yogyakarta: UII Press Indonesia, 2002.
- Nasir, Ridwan. “Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan.” Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.
- Nasuha, and Dkk. “Ibadah Sebagai Aspek Ritual Ummat Islam.” *Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 1–9. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/5jpbpe>.
- Nata, A, and S A W Muhammad. “Dinamika Pemikiran Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Researchgate. Net. Desember*, no. December 2015 (2015).
- Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku KHR. As’ad Syamsul Arifin Riwayat Hidup dan Perjuangannya Rokhim, Fatkhur, Sarjuni Sarjuni, and Toha Makhshun. “Nilai-Nilai.” *Budai: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2021): 56. <https://doi.org/10.30659/budai.1.1.56-66>.
- paul suparno. *Pendidikan Karakter Disekolah*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.
- Pembangunan, Siri, and Tamadun Islam. *AKIDAH DAN*, n.d.
- Puniman, Ach., and Kadarisman Kadarisman. “Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam.” *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.24929/alpen.v1i1.1>.
- Raihanah. “KONSEP SABAR DALAM ALQURAN Raihanah.” *Tarbiyah Islamiyah* 6, no. 1 (2016): 40–51.
- Rampun, Yakobus. “Attractive: Innovative Education Journal.” *Students’ Difficulties at Elementary School in Increasing Literacy Ability* 4, no. 1 (2022): 1–12.
- Ridwan, Muannif, Bahrul Ulum, Fauzi Muhammad, and Universitas Islam Indragiri. “Jurnal Masohi.” *Jurnal Masohi* 02, no. 01

- (2021): 42–51.
- Rifai, Ahmad. “Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Akhlak.” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 9, no. 17 (2018): 97–116. <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.55>.
- Salsabila, Krida, and Anis Husni Firdaus. “Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 39. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.153>.
- Sandu Siyoto. *Dasar Metodologi Penelitian*. Edited by Ayub. Pertama. Yogyakarta: Literasi Media Publising, 2015.
- Saputra, Aryan Muhaimin, Abdullah Faruqi, and Irwan Nuryana Kurniawan. “Tawakal Kepada Allah Memprediksi Resiliensi Akademik Pada Pembelajaran Online.” *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya* 5, no. 1 (2022): 01–10. <https://doi.org/10.15575/jpib.v5i1.15832>.
- Septianti, Ike, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur’an Dan Hadist.” *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 02 (2021): 23–32. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.551>.
- Setiawan, Eko. “Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali.” *Jurnal Kependidikan* 5, no. 1 (2017): 55–70. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1252>.
- Sugiyono. *Metode Peneletian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. 19th ed. Bandung: Alfabeta, CV, 2013.
- Suratno, Joko, Diah Prawitha Sari, and Asmar Bani. “Kurikulum Dan Model-Model Pengembangannya.” *Jurnal Pendidikan Guru Matematika* 2, no. 1 (2022): 67–75. <https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/matematika/article/view/4129/2669>.
- Umar, Jusnimar. *Materi Akhlak Tasawuf*. Bandar Lampung: PUSIKAMLA, 2015.
- Viera Valencia, Luis Felipe, and Dubian Garcia Giraldo. “PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 2, no. 2 (2019): 199–214.
- . “濟無No Title No Title No Title.” *Angewandte Chemie*

International Edition, 6(11), 951–952. 2, no. 6 (2019): 620–31.

- Wesnedi, Candra, Lias Hasibuan, and Kasful Anwar.US. “Supervisi Pendidikan Dalam Lingkup Pendidikan Islam Era Kontemporer.” *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2021): 243–62. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v13i2.407>.
- Yayan Alpian, M.Pd., Sri Wulan Anggraeni, M.Pd., Unika Wiharti., Nizmah Maratos Soleha. “PENTINGNYA PENDIDIKAN BAGI MANUSIA” 1, no. 1 (2019): 5–10.
- Yusuf, M. “Sabar Dalam Perspektif Islam Dan Barat.” *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 4, no. 2 (2017): 233–45. <https://doi.org/10.53627/jam.v4i2.3225>.
- Zubaidillah, Muh Haris, and M. Ahim Sulthan Nuruddaroini. “Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Jenjang Sd, Smp Dan Sma.” *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 1–11. <https://doi.org/10.47732/adb.v2i1.95>.

LAMPIRAN





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PUSAT PERPUSTAKAAN**

Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame I, Bandar Lampung 35131
Telp. (0721) 780887-74531 Fax. 780422 Website: www.radenintan.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B - 0367/ Un.16 / P1 / KT / I / 2024

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I
NIP : 197308291998031003
Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung
Menerangkan bahwa artikel ilmiah dengan judul

**NILAI - NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DI BUKU MINHAJUL MUSLIM
KARYA JABIR AL- JAZA'IRI DAN RELEVANSI DENGAN MATERI AKHLAK DI MA
MUHAMMADIYAH SUKARAME**

Karya :

NAMA	NPM	FAKULTAS/PRODI
Zia Urrohman	1911010486	FTK/PAI

Bebas plagiasi sesuai dengan tingkat kemiripan sebesar 19%. Dan dinyatakan lulus dengan bukti terlampir.

Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 29 Januari 2024

Kepala Pusat Perpustakaan



Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I

NIP. 197308291998031003

Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Skripsi Untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di Pusat Perpustakaan

NILAI – NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DI BUKU MINHAJUL MUSLIM KARYA JABIR AL- JAZA'IRI DAN RELEVANSI DENGAN MATERI AKHLAK DI MA MUHAMMADIYAH SUKARAME

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

20%

INTERNET SOURCES

14%

PUBLICATIONS

19%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

- | | | |
|---|---|----|
| 1 | Ahmad Agil Hamdani, Saifulah Saifulah, Askhabul Kirom. "Pendidikan Akhlak Pesrpektif Syekh Kholil Bangkalan dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam", Tafhim Al-'Ilmi, 2023
Publication | 2% |
| 2 | Submitted to Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang
Student Paper | 2% |
| 3 | Submitted to Universitas Islam Lamongan
Student Paper | 1% |
| 4 | Submitted to UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Student Paper | 1% |
| 5 | Submitted to Institut Agama Islam Negeri Curup
Student Paper | 1% |
| 6 | Krida Salsabila, Anis Husni Firdaus. "Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil | 1% |

Bangkalan", Jurnal Penelitian Pendidikan
Islam, 2018

Publication

7	Submitted to Universitas Islam Negeri Raden Fatah Student Paper	1%
8	Submitted to Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Student Paper	1%
9	Submitted to Washoe County School District Student Paper	1%
10	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	1%
11	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	1%
12	Submitted to Universitas Muhammadiyah Ponorogo Student Paper	1%
13	Ida Nur Laeli. "Aplikasi, Dampak dan Universalitas Sikap Tawadhu", Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam, 2022 Publication	1%
14	Submitted to Institut Pemerintahan Dalam Negeri Student Paper	1%

15	Submitted to Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Student Paper	1%
16	Didi Setiawan. "PERAN GURU AQIDAH AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN RELIGIOSITAS PERILAKU KESEHARIAN DI PONDOK PESANTREN DAAR EL-QOLAM", QATHRUNÂ, 2021 Publication	1%
17	Submitted to UIN Walisongo Student Paper	1%
18	Arantza Melly Amiman, Herman Karamoy, Stanley Kho Walandouw. "EFEKTIVITAS PENERAPAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI PENERIMAAN DAN PENGELUARAN KAS PADA DANA BANTUAN OPERASIONAL SEKOLAH DI SMP NEGERI 1 ESSANG", Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi, 2023 Publication	1%
19	Submitted to UM Surabaya Student Paper	1%
20	Submitted to Universitas Islam Majapahit Student Paper	1%
21	Submitted to IAIN Kediri Student Paper	1%

22	Miftahul Jannah. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QURAN (Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 9-13)", Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, 2021 Publication	1%
23	Submitted to Universitas Merdeka Malang Student Paper	<1%
24	Submitted to Purdue University Student Paper	<1%
25	Fina Fina, Ratnawati Susanto. "Analisis penerapan media literacy cloud terhadap minat baca siswa", JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia), 2023 Publication	<1%
26	Submitted to IAIN Metro Lampung Student Paper	<1%
27	Aan Anshari. "Kemenangan Faksi Militan; Jejak Kelam Elit Nahdlatul Ulama' akhir September-Oktober 1965", Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, 2016 Publication	<1%
28	Submitted to Universitas Pelita Harapan Student Paper	<1%
29	Ina Magdalena, Tio Saputra, Sihury Wellya Pamungkas, Raihan Fadhlurahman Jamirullah.	<1%

"Penggunaan Desain Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa SD Kelas III SDN Curug 1", AS-SABIQUN, 2020

Publication

30 Submitted to stidalhadid <1 %
Student Paper

31 Submitted to Academic Library Consortium <1 %
Student Paper

32 Putri Wulandari, Yuni Iswanto. "Peran Orang Tua dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak dalam Keluarga (Studi Kasus Anak-Anak Buruh Tani Desa Pinang Sebatang Kecamatan Simpang Karis Kabupaten Bangka Tengah", LENTERNAL: Learning and Teaching Journal, 2022 <1 %
Publication

33 Submitted to Universitas Pamulang <1 %
Student Paper

34 Zhahara Yusra, Ruffran Zulkarnain, Sofino Sofino. "PENGELOLAAN LKP PADA MASA PENDMIK COVID-19", Journal Of Lifelong Learning, 2021 <1 %
Publication

35 Submitted to Universitas Airlangga <1 %
Student Paper

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches < 5 words